



**PENGARUH MODAL DAN PENDAPATAN NASABAH  
TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA PD. BPR  
BKK JATI KUDUS**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Rizal Husna Putrawan**

**NIM 7350406595**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2011**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Maret 2011

### **Pembimbing I**

Dra. Murwatiningsih, M.M.  
NIP. 195201231980032001

### **Pembimbing II**

Sri Wartini, S.E., M.M.  
NIP. 197209162005012001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Manajemen

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Drs. Sugiharto, M.Si.  
NIP. 195708201983031002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 14 Maret 2011

Penguji Skripsi

Drs. S. Martono, M.Si.  
NIP. 196603081989011001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Murwatiningsih, M.M.  
NIP. 195201231980032001

Sri Wartini, S.E., M.M.  
NIP. 197209162005012001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi

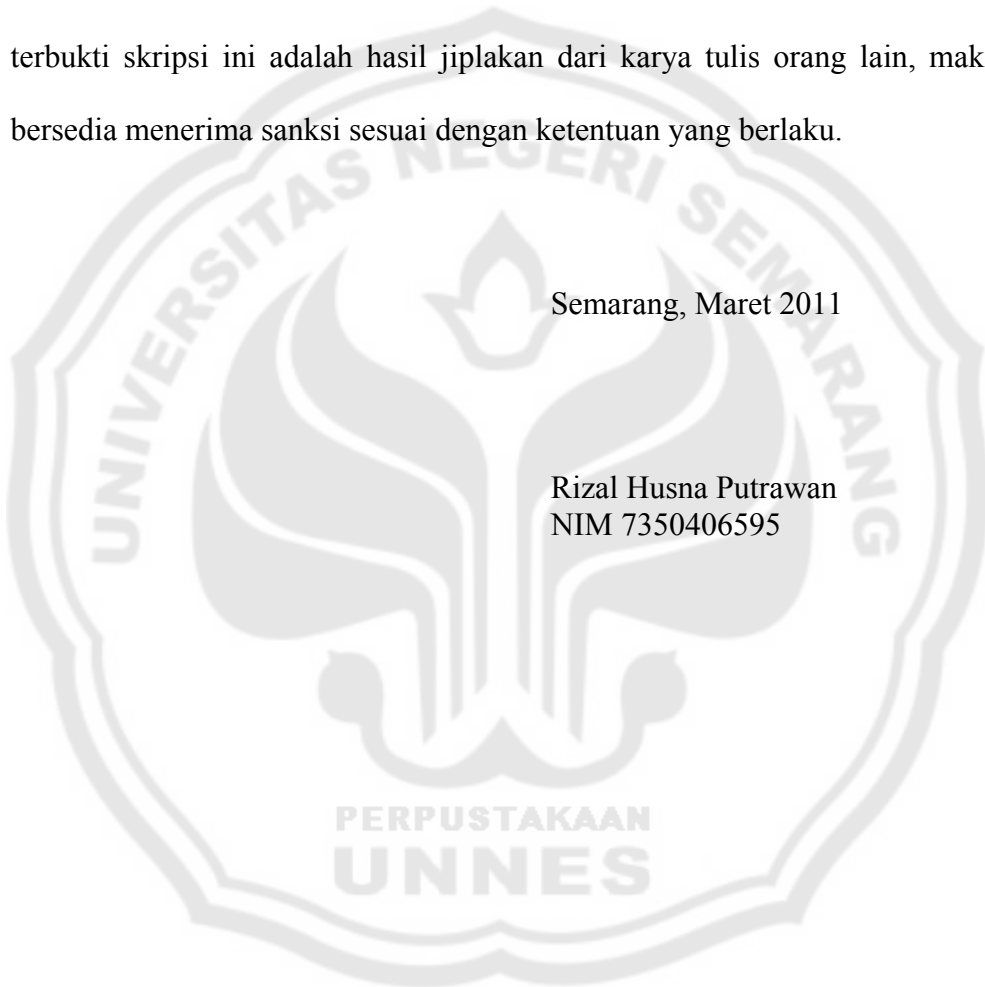
Drs. S. Martono, M.Si.  
NIP. 196603081989011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Maret 2011

Rizal Husna Putrawan  
NIM 7350406595



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Tantangan adalah peluang menjadikan diri lebih baik.



### **Persembahan**

Untuk Bapak, Ibu, dan adik yang senantiasa mendukung peneliti

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “pengaruh Modal dan Pendapatan Nasabah Terhadap Kredit Bermasalah Pada PD. BPR BKK Jati Kudus”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat tersusun. Oleh karena itu penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- 2) Drs. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
- 3) Drs. Sugiharto, M.Si., Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin observasi dan penelitian.
- 4) Dra. Murwatiningsih, M.M., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 5) Sri Wartini, S.E., M.M., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 6) Drs. S. Martono, M.Si., Dosen Penguji yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam skripsi ini.

- 7) Seluruh staf dan dosen pengajar jurusan Manajemen yang telah memberikan banyak ilmu selama mengikuti perkuliahan.
- 8) Bapak Sutopo, Staf PD. BPR Jati Kudus yang telah memberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
- 9) Bapak, Ibu dan adik yang telah memberikan dorongan baik moral, material maupun doa demi keberhasilan saya.
- 10) Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan Bapak/Ibu dan Rekan-rekan semua mendapat balasan dari Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Semarang, Maret 2011

Penulis

## SARI

**Putrawan, Rizal Husna**, 2011. “Pengaruh Modal dan Pendapatan Nasabah Terhadap Kredit Bermasalah Pada PD. BPR BKK Jati Kudus”. Skripsi. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Murwatiningsih, M.M. II. Sri Wartini, S.E., M.M.

### **Kata Kunci : Kredit, Modal, Pendapatan**

Kredit bermasalah dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantara berbagai banyak faktor yang dapat mempengaruhi kredit bermasalah, yang dikaji dalam penelitian ini adalah faktor modal dan pendapatan nasabah. Kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan karena nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Dalam kasus ini terjadi fluktuasi kenaikan kredit bermasalah tiap bulan pada tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh modal dan pendapatan nasabah terhadap kredit bermasalah PD. BPR BKK Jati Kudus.

Populasi dalam penelitian ini adalah Nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus yang mengalami kredit bermasalah dalam layanan kredit investasi sebanyak 402 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *Cluster Sampel*, dengan responden sebanyak 80 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan alat uji SPSS *windows release 15*.

Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linier berganda  $Y = 1.625 + 0.597 X_1 + 0.300 X_2$ . Hasil uji simultan (uji F) dalam penelitian ini diperoleh hasil F hitung sebesar 115.857 dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , sedangkan hasil uji parsial (uji t) pada variabel modal diperoleh t hitung sebesar 10.359 dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan variabel pendapatan diperoleh t hitung sebesar 4.769 dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ .

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh secara parsial dan simultan antara modal dan pendapatan nasabah terhadap kredit bermasalah. Disarankan bagi perusahaan sebaiknya bagian analisis kredit dalam unit PD. BPR BKK Jati Kudus perlu mengadakan pengawasan kredit baik sebelum kredit diberikan maupun setelah kredit diberikan dan memperhatikan aspek permodalan (capital) nasabah.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	9
2.1. Kredit .....	9
2.1.1. Pengertian Kredit .....	9
2.1.2. Unsur – Unsur Kredit.....	10
2.1.3. Tujuan Kredit.....	11

2.1.4.	Fungsi Kredit .....	12
2.1.5.	Jenis - Jenis Kredit .....	13
2.1.6.	Prinsip Pemberian Kredit .....	16
2.2.	Kredit Bermasalah .....	18
2.2.1.	Pengertian Kredit Bermasalah .....	18
2.2.2.	Penggolongan Kredit Bermasalah.....	19
2.2.3.	Penyebab Kredit Bermasalah .....	20
2.2.4.	Teknik Penyelesaian Kredit Bermasalah .....	21
2.3.	Modal .....	23
2.3.1	Pengertian Modal .....	23
2.3.2	Unsur - Unsur Modal .....	25
2.3.3	Fungsi dan Peranan Modal.....	27
2.3.4	Pentingnya Modal .....	28
2.3.5	Jenis – Jenis Modal .....	29
2.3.6	Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal	30
2.4.	Pendapatan .....	32
2.4.1	Pengertian pendapatan .....	32
2.4.2	Jenis Pendapatan .....	33
2.4.3	Sumber Pendapatan.....	34
2.4.4	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan .....	34
2.5.	Bank Perkreditan Rakyat (BPR) .....	35
2.5.1	Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR).....	35
2.5.2	Asas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) .....	36

2.5.3	Fungsi, Tujuan dan Sasaran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) .....	37
2.5.4	Alokasi kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) .....	37
2.5.5	Bentuk Hukum Bank Perkreditan Rakyat (BPR).....	38
2.5.6	Kepemilikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) .....	38
2.6.	Penelitian Terdahulu .....	39
2.7.	Kerangka Berpikir.....	42
2.8.	Hipotesis .....	45
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	46
3.1.	Populasi dan Sampel.....	46
3.1.1	Populasi.....	46
3.1.2	Sampel.....	46
3.2.	Variabel Penelitian.....	49
3.2.1	Variabel Terikat Dependent (Y) .....	49
3.2.2	Variabel Bebas Independent (X).....	50
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	50
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	51
3.5.	Metode Analisis Data.....	51
3.5.1	Uji Asumsi Klasik.....	52
3.5.2	Analisis Regresi Linier Berganda .....	54
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	58
4.1.	Hasil Penelitian .....	58

4.1.1.	Gambaran Objek Penelitian .....	58
4.1.2.	Deskripsi variabel penelitian.....	62
	4.1.2.1 Kredit Bermasalah .....	62
	4.1.2.2 Modal .....	65
	4.1.2.3 Pendapatan .....	67
4.1.3.	Analisis Data .....	68
	4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik .....	68
	4.1.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	72
	4.1.3.3 Uji Hipotesis.....	73
	4.1.3.4 Koefisien Determinasi .....	75
4.2.	Pembahasan.....	76
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>		<b>81</b>
5.1.	Simpulan .....	81
5.2.	Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkat Kredit Bermasalah Tahun 2009.....	5
Tabel 1.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 1.3	Kolektibilitas Nasabah .....	48
Tabel 1.4	Kolektibilitas Nasabah Kurang Lancar .....	61
Tabel 1.5	Kolektibilitas Nasabah Diragukan .....	62
Tabel 1.6	Kolektibilitas Nasabah Macet .....	63
Tabel 1.7	Modal Kerja Nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus .....	64
Tabel 1.8	Pendapatan Bersih Nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus.....	66
Tabel 1.9	Hasil output SPSS 15 Uji Normalitas <i>kolmogorov-smirnov</i> .....	68
Tabel 2.0	Hasil output SPSS 15 Uji Multikolinearitas .....	69
Tabel 2.1	Hasil output SPSS 15 Uji Autokorelasi .....	71
Tabel 2.2	Hasil output SPSS 15 Analisis Regresi Linier Berganda.....	71
Tabel 2.3	Hasil output SPSS 15 Analisis Uji F.....	72
Tabel 2.4	Hasil output SPSS 15 Analisis Uji t.....	73
Tabel 2.5	Hasil output SPSS 15 Analisis Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Simultan .....	74
Tabel 2.5	Hasil output SPSS 15 Analisis Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Parsial.....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Berpikir.....	44
Gambar 1.2	Grafik Normalitas .....	68
Gambar 1.2	Grafik Normal P Plot .....	68
Gambar 1.4	Grafik <i>Scatterplot</i> .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Kredit Bermasalah PD. BPR Jati Kudus tahun 2009 .....	86
Lampiran 2	Data Modal Kerja Nasabah PD. BPR Jati Kudus Tahun 2009.	88
Lampiran 3	Data Pendapatan Bersih Nasabah PD. BPR Jati Kudus Tahun 2009 .....	90
Lampiran 4	Data variabel Y (Kredit Bermasalah), X1 (Modal), X2 (Pendapatan) .....	93
Lampiran 5	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	95
Lampiran 6	Hasil Analisis Regresi Berganda .....	98
Lampiran 7	Uji Simultan F .....	98
Lampiran 8	Uji Parsial t .....	98
Lampiran 9	Koefisien Determinasi .....	99

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perbankan merupakan sektor yang mempunyai pengaruh besar dalam perekonomian suatu Negara, karena bank berfungsi sebagai lembaga perantara untuk menampung dana masyarakat dan menyalurkannya kembali pada kegiatan perekonomian yang sifatnya produktif. Aktivitas perekonomian yang merupakan kegiatan produktif, baik di sektor barang maupun jasa menjadi sangat banyak tergantung pada sektor perbankan. Dalam perkembangannya selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga berusaha mengembangkan berbagai produk dan jasa pelayanan lain. Produk perbankan yang ditawarkan dapat berupa produk penyimpanan dana (dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro) maupun peminjaman dana (dalam bentuk kredit). Menurut Hasibuan (2009: 27), Berdasarkan Undang Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, terdapat dua bank berdasarkan jenisnya yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat didirikan di Indonesia bertujuan untuk pemerataan kesejahteraan golongan masyarakat ekonomi lemah dengan program BPR yaitu menyalurkan kredit kepada para nasabah yang membutuhkan modal untuk usahanya. Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam



bidang keuangan dengan ketentuan-ketentuan yang lebih mudah dibandingkan dengan bank umum.

Dalam menjaga perkembangan usahanya di dalam persaingan yang semakin ketat serta menanggapi akan kebutuhan masyarakat, maka pihak manajemen Bank Perkreditan Rakyat berusaha mengelola dana agar beroperasi dengan baik. Tidak terkecuali PD. BPR BKK Jati Kudus juga ikut membantu untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan ekonomi dengan menyalurkan kredit kepada para nasabah yang membutuhkan modal untuk usahanya. Selain itu peranan PD. BPR BKK Jati Kudus adalah untuk memberikan kontribusi aktif bagi keberhasilan pelaksanaan pembangunan khususnya dibidang penyediaan modal bagi masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan BPR dalam mencapai tujuan tersebut adalah laporan kinerja keuangan perusahaan yang telah dicapai. Penilaian atau analisa kinerja keuangan suatu BPR sangat penting begitu juga bagi semua jenis usaha yang bertujuan untuk mencapai laba. Sebagai perusahaan perbankan PD. BPR BKK Jati Kudus harus memperhatikan pengelolaan permodalan, keadaan keuangan dan juga manajemen harus dilakukan sebaik-baiknya agar tingkat kesehatan bank terpelihara dengan baik serta untuk peningkatan dan perkembangan PD. BPR BKK Jati Kudus untuk masa yang akan datang.

Sejak tahun 1970-an Pemerintah Propinsi Tingkat I Jawa Tengah telah memikirkan peningkatan perkembangan bagi masyarakat kecil. Untuk membantu melepaskan diri dari praktek rentenir atau praktek perkreditan dengan bunga yang sangat tinggi, maka pemerintah membentuk Lembaga Perkreditan yang disebut

dengan Badan Kredit Kecamatan (BKK). Adapun maksud dari didirikannya BKK adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengurangi dan menghilangkan praktek-praktek rentenir yang ada di daerah pedesaan terutama masyarakat kecil.
2. Untuk memperlancar sarana produksi terutama dalam bidang permodalan dengan sistem mudah, murah, cepat dan mengarah serta dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dalam kegiatannya menyalurkan kredit kepada masyarakat, Bank Perkreditan Rakyat mengalami banyak permasalahan salah satunya adalah kredit bermasalah. Menurut Tjoekam (1999 : 270), kredit bermasalah adalah gambaran dari suatu kondisi kredit dimana persetujuan pengembalian kredit berupa prinsipal, bunga, biaya-biaya, dan overdraft akan mengalami kegagalan karena tanda-tanda penyimpangan dibiarkan berakumulasi sehingga menurunkan mutu kredit dan cenderung menimbulkan kerugian yang potensial bagi bank. Menurut Kuncoro (2002 : 462), kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan karena nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya.

Dalam menyalurkan kredit kepada para nasabah yang membutuhkan modal untuk usahanya, biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100% artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus

pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain, capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank (Kasmir, 2008 : 92). Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika modal tidak cukup maka nasabah tidak mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjaman yang telah di sepakati sehingga dapat mengakibatkan kredit bermasalah.

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit (Kasmir, 2008 : 92). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila pendapatan operasional nasabah lebih kecil dari pengeluaran maka dapat berpengaruh terhadap pengembalian kredit dan dapat menyebabkan kredit bermasalah.

Kategori keterlambatan pengembalian kredit pada PD. BPR BKK Jati Kudus sebagai berikut ;

1. Keterlambatan > 3 bulan per kali angsuran → kredit kurang lancar
2. Keterlambatan > 6 bulan per kali angsuran → kredit diragukan
3. Keterlambatan > 12 bulan per kali angsuran → kredit macet.

Berikut ini data kredit bermasalah per bulan pada PD. BPR BPK Jati Kudus pada tahun 2009:

**Tabel 1.1 Tingkat kredit bermasalah tahun 2009 (Ribuan Rp)**

No	Bulan	Jumlah Nasabah	Jumlah Kredit yang disalurkan	Jumlah Kredit yang kembali	Kredit Bermasalah
1	Januari	34	12,177,002	8,916,351	3,260,651
2	Februari	70	26,000,000	18,981,849	7,018,151
3	Maret	110	41,468,996	30,195,845	11,273,151
4	April	134	53,236,112	39,740,058	13,496,054
5	Mei	169	67,468,996	50,231,642	17,237,354
6	Juni	215	84,167,649	61,660,595	22,507,054
7	Juli	245	96,294,941	71,690,800	24,604,141
8	Agustus	280	111,337,371	82,566,830	28,770,541
9	September	322	129,294,941	94,268,500	35,026,441
10	Oktober	342	144,127,998	107,258,331	36,869,667
11	November	370	161,405,683	119,344,836	42,060,847
12	Desember	402	181,127,998	134,816,481	46,311,517

Sumber : PD. BPR BKK Jati Kudus.

Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dana kredit yang tersalur kepada debitur pada tahun 2009 adalah sebesar Rp 181,127,998,000,00 dan yang kembali kepada pihak PD BPR BKK Jati Kudus adalah sebesar Rp 134,816,481,000,00 sehingga terdapat kredit bermasalah sebesar Rp 46,311,517,000,00. Selain itu berdasarkan pengamatan yang dilakukan PD. BPR BKK Jati Kudus pengendalian kredit yang diterapkan sudah baik antara lain dengan diterapkannya prinsip-prinsip perkreditan (5C) pada saat proses pemberian kredit kepada debitur, namun tingkat kredit bermasalah pada PD. BPR BKK Jati Kudus pada tahun 2009 masih relatif tinggi, terbukti dengan adanya fluktuasi kenaikan kredit bermasalah yang terjadi pada tiap bulan pada tahun 2009. Hal ini merupakan kredit bermasalah yang dapat mengganggu kegiatan operasional BPR BKK Jati Kudus. Akibat dari kemacetan pengembalian kredit tersebut, kredit yang seharusnya dapat diberikan pada periode pinjaman berikutnya tidak dapat diberikan. Hal ini berakibat pada nasabah yang lain sulit untuk mendapatkan pinjaman kredit dalam memajukan

usahanya. Selain itu kredit bermasalah juga berdampak pada sektor perusahaan karena pemberian suku bunga yang relatif tinggi sehingga banyak perusahaan yang mengalami kesulitan operasional. Kredit bermasalah juga berdampak pada perekonomian karena dengan naiknya kredit bermasalah akan memaksa perbankan untuk memperkuat struktur permodalannya dengan cara memperkecil kegiatan aktiva produktifnya sehingga pada saat perbankan berupaya memperkuat struktur permodalan, secara otomatis hal ini akan mengurangi kemampuan perbankan dalam melakukan ekspansi kredit ke sektor riil.

Mengacu pada permasalahan di atas, penulis menetapkan bahwa modal dan pendapatan nasabah dapat mempengaruhi pengembalian kredit pada PD. BPR BKK Jati Kudus sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal dan Pendapatan Nasabah Terhadap Kredit Bermasalah pada PD. BPR BKK Jati Kudus”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah Modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada PD. BPR BKK Jati Kudus ?
2. Apakah Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada PD. BPR BKK Jati Kudus ?
3. Apakah Modal dan Pendapatan secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada PD. BPR BKK Jati Kudus ?

## **1.3 Tujuan penelitian**

1. Mengetahui pengaruh Modal terhadap kredit bermasalah pada PD. BPR BKK Jati Kudus.

2. Mengetahui pengaruh Pendapatan terhadap kredit bermasalah pada PD. BPR BKK Jati Kudus.
3. Mengetahui pengaruh Modal dan Pendapatan terhadap kredit bermasalah pada PD. BPR BKK Jati Kudus.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah Modal, Pendapatan, dan Kredit Bermasalah.

###### b. Bagi Civitas Akademika

Diharapkan penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi perpustakaan dan untuk referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi PD. BPR BKK Jati Kudus

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memberikan kredit kepada nasabah.

###### b. Bagi Nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus

Diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam perkreditan perbankan agar nasabah sendiri lebih mengatur dan mengontrol operasional usahanya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kredit**

##### **2.1.1 Pengertian kredit**

Menurut Suyatno (2007:12) Kata ” kredit ” berasal dari bahasa Yunani (*Credere*) yang berarti kepercayaan (*truth atau faith*). Oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimasa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan . apa yang dijanjikan itu dapat berupa barang, uang, atau jasa. Menurut Undang – Undang Perbankan Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, yang dimaksud dengan kredit adalah ” Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk lebih melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga ”. Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan pinjaman yang telah disepakati (Hasibuan, 2009 : 87).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah Kemampuan untuk melaksanakan suatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman antara pihak yang memberi kredit (kreditur) kepada pihak yang diberi kredit (debitur) dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

### 2.1.2 Unsur-Unsur Kredit

Dalam suatu perjanjian kredit tentunya terdapat unsur-unsur yang mendasari suatu kredit atau pinjaman. Menurut Suyatno (2007 : 14), dalam suatu kredit atau pinjaman terdapat beberapa unsur di dalamnya seperti kepercayaan yaitu suatu keyakinan dari si penerima kredit bahwa prestasi yang diberikan baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang, Waktu yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini terkandung pengertian nilai aglo dari uang, yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi dari nilai uang yang akan diterima di masa yang akan datang, *Degree of risk*, suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima di kemudian hari, dan yang terakhir adalah *Prestasi* yaitu obyek kredit yang tidak hanya diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang atau jasa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan kegiatan perkreditan pihak pemberi kredit (kreditur) dan pihak penerima kredit (debitur) harus memahami tentang unsur apa saja yang ada di dalam kredit itu sendiri.

### 2.1.3 Tujuan kredit

Dalam kegiatannya kredit bukan tanpa tujuan, ada beberapa pendapat tentang tujuan diadakannya suatu perkreditan. Menurut Suyatno (2007: 15),



kredit mempunyai beberapa tujuan yang diantaranya adalah turut mensukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan, Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat, dan memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya. Pada intinya fungsi kredit dikhususkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan menstabilkan ekonomi pemerintahan. Sedangkan menurut Hasibuan (2009 : 88), tujuan diadakannya penyaluran kredit kepada debitur yaitu untuk memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit, memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada, melaksanakan kegiatan operasional bank, memenuhi permintaan kredit dari masyarakat, memperlancar lalu-lintas pembayaran, menambah modal kerja perusahaan, Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini tujuan dari penyaluran kredit di khususkan kepada pihak kreditur atau pihak bank yang member kredit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Yang terakhir pendapat tentang tujuan kredit menurut Sinungan (2000:210) adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi dari pemberian kredit, akan menempati urutan teratas dari pola dan kebijaksanaan kredit bank. Urutan kedua dari tujuan kredit adalah keamanan bank, yaitu keamanan untuk nasabah melakukan penyimpanan. Melalui akumulasi kredit bank akan menambah dananya sendiri. Kredit yang safe akan memberikan dampak yang positif bagi bank sehingga kepercayaan masyarakat akan bertambah. Dengan demikian, *profitability* dan *safety* akan jalan beriringan. Dari penjabaran tersebut diketahui bahwa:

1. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diteguk dari pemungutan bunga
2. *Safety*, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga untuk *profitability* dapat tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Dengan berbagai pendapat tentang tujuan kredit diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kredit merupakan sumber utama pendapatan bagi kreditur atau pihak yang memberi kredit, sebagai sarana untuk membuat kegiatan usaha semakin lancar dan kinerja usaha semakin baik daripada sebelumnya, menciptakan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja yang memperluas sumber pendapatan dan kemungkinan membuka sumber-sumber pendapatan Negara, mengurangi pengangguran karena membantu membuka peluang usaha, bekerja, dan pemerataan pendapatan, dan yang terakhir kredit juga untuk meningkatkan fungsi pasar karena ada peningkatan daya beli masyarakat.

#### **2.1.4 Fungsi kredit**

Selain memiliki tujuan, kredit juga memiliki fungsi yang ditujukan kepada masyarakat. Ada beberapa pendapat tentang fungsi kredit. Menurut Suyatno (2007:16), fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan, antara lain dapat meningkatkan daya guna uang, dapat meningkatkan peredaran dan lalu-lintas uang, dapat juga meningkatkan daya guna dan peredaran barang, sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi, dapat meningkatkan kegairahan berusaha, dapat meningkatkan pemerataan pendapatan, dan yang terakhir kredit dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan

hubungan internasional. Dalam hal ini fungsi kredit ditujukan untuk peningkatan perekonomian suatu negara. Sedikit berbeda dengan uraian tentang fungsi kredit diatas, menurut Hasibuan (2009 : 88), fungsi kredit bagi masyarakat antara lain untuk menjamin motivator dan dinamisor peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian, memperluas lapangan kerja bagi masyarakat, memperlancar arus barang dan arus uang, meningkatkan hubungan internasional, meningkatkan produktivitas dana yang ada, meningkatkan daya guna (*utility*) barang, meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat, memperbesar modal kerja perusahaan, meningkatkan *income* per kapita masyarakat, dan yang terakhir untuk mengubah cara berpikir atau bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis. Dalam hal ini fungsi kredit khusus di tujukan kepada masyarakat agar dapat bersaing dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

### **2.1.5 Jenis – Jenis Kredit**

Dalam kenyataanya kredit dibagi menjadi beberapa jenis dan dibedakan menurut berbagai pendekatan. Menurut Hasibuan (2009 : 89), jenis-jenis kredit dibedakan menurut sudut pendekatan yang kita lakukan, yaitu

#### **1. Berdasarkan tujuan atau kegunaannya**

Berdasarkan tujuan atau kegunaanya kredit terdiri dari berbagai macam antara lain Kredit konsumtif yaitu kredit yang digunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya, seperti kredit rumah atau mobil yang akan digunakan sendiri bersama keluarganya, kedua adalah kredit modal kerja (kredit perdagangan) ialah kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitor, dan yang ketiga adalah kredit investasi ialah kredit yang dipergunakan

untuk investasi produktif, tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relative lama. Biasanya kredit ini diberikan *grace period*, misalnya kredit untuk perkebunan kelapa sawit, dan lain-lain.

## 2. Berdasarkan jangka waktu

Berdasarkan jangka waktu yang ditetapkan dalam perjanjian suatu kredit, maka kredit dapat dibagi antara lain kredit jangka pendek, yaitu kredit yang jangka waktunya paling lama satu tahun saja, kredit jangka menengah, yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu tahun sampai tiga tahun, dan kredit jangka panjang, yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun

## 3. Berdasarkan macamnya

Berdasarkan macamnya kredit dapat dipisahkan antara lain kredit askep, yaitu kredit yang diberikan bank yang pada hakekatnya hanya merupakan pinjaman uang biasa sebanyak plafon kredit (l3/bmpk)-nya, kredit penjual, yaitu kredit yang diberikan penjual kepada pembeli, artinya barang sudah diterima tetapi pembayaran kemudian. misalnya *lisanse l/c*, dan yang terakhir adalah kredit pembeli, yaitu pembayaran telah dilakukan kepada penjual tetapi barangnya diterima belakangan atau pembelian dengan uang muka, misalnya *red clause l/c*.

## 4. Berdasarkan sektor perekonomian

Berdasarkan sektor perekonomian suatu negara kredit masih dibagi antara lain kredit pertanian ialah kredit yang diberikan kepada perkebunan, peternakan, dan perikanan, kredit perindustrian ialah kredit yang disalurkan kepada bermacam-macam industri kecil, menengah, dan besar, kredit pertambangan ialah kredit yang disalurkan kepada bermacam-macam pertambangan, kredit ekspor-impor ialah

kredit yang disalurkan kepada eksportir atau importir aneka barang, kredit koperasi ialah kredit yang diberikan kepada jenis-jenis koperasi, dan kredit profesi yaitu kredit yang diberikan kepada beraneka ragam profesi, seperti guru dan dokter.

#### 5. Berdasarkan agunan atau jaminan

Berdasarkan agunan atau jaminan yang telah disepakati antara kreditur dengan debitur kredit masih dibagi menjadi kredit agunan orang ialah kredit yang diberikan dengan jaminan seseorang terhadap debitur bersangkutan, kredit agunan efek ialah kredit yang diberikan dengan agunan barang tetap, barang bergerak, dan logam mulia, serta kredit agunan dokumen, ialah kredit yang diberikan dengan agunan dokumen transaksi, seperti *letter of credit* (l/c).

#### 6. Berdasarkan golongan ekonomi

Seorang debitur atau penerima kredit tentunya berasal dari berbagai kalangan baik yang tergolong dalam ekonomi tinggi samapi yang tergolong dalam ekonomi rendah, untuk itu kredit digolongkan berdasarkan tingkat ekonomi masyarakat antara lain golongan ekonomi lemah ialah kredit yang disalurkan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, seperti kuk, kut, dan lain-lain. Golongan ekonomi lemah adalah pengusaha yang kekayaan maksimumnya sebesar Rp 600 juta, tidak termasuk tanah dan bangunannya dan golongan ekonomi menengah dan konglomerat ialah kredit yang disalurkan kepada pengusaha golongan menengah dan besar.

## 7. Berdasarkan penarikan dan pelunasan

Berdasarkan penarikan dan pelunasan kredit juga dibagi menjadi dua yaitu kredit rekening Koran (kredit perdagangan) adalah kredit yang dapat ditarik dan dilunasi setiap saat, besarnya sesuai dengan kebutuhan, penarikan dengan cek, bilyet giro atau pemindahbukuan. Pelunasan dengan setoran-setoran dan kredit berjangka adalah kredit yang penarikannya sekaligus sebesar plafonnya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas tentang jenis-jenis kredit maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembagian jenis kredit menurut pendekatan yang kita lakukan adalah untuk membedakan kredit mana yang cocok dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu agar tidak salah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

### 2.1.6 Prinsip pemberian kredit

Dalam memberi kredit tentunya harus diperhatikan tentang beberapa aspek yang ada dalam diri calon debitur atau penerima kredit. Oleh karena itu Menurut Kasmir, (2008:91) prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C kredit dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Character*, pengertian *character* adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan ini tercermin dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi, dan social standingnya. *Character* merupakan ukuran untuk menilai kemauan nasabah

membayar kreditnya. Orang yang memiliki karakter baik akan berusaha membayar kreditnya dengan berbagai cara.

2. *Capacity (capability)*, untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.

3. *Capital*, biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%. Artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain, *capital* adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

4. *Collateral*, merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank atau risiko kerugian.

5. *Condition*, dalam melihat kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk masa yang akan datang sesuai sector masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil, sebaiknya pemberian kredit untuk sector tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan kalau pun jadi diberikan sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah kesepakatan antara si pemberi pinjaman, baik berupa uang atau barang, kepada si penerima pinjaman dan penerima pinjaman wajib mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya dan biasanya diberikan jasa bunganya.

## **2.2 Kredit Bermasalah**

### **2.2.1 Pengertian Kredit Bermasalah**

Menurut Tjoekam (1999: 270) kredit bermasalah adalah gambaran dari suatu kondisi kredit dimana persetujuan pengembalian kredit berupa prinsipal, bunga, biaya-biaya, dan overdraft akan mengalami kegagalan karena tanda-tanda penyimpangan dibiarkan berakumulasi sehingga menurunkan mutu kredit dan cenderung menimbulkan kerugian yang potensial bagi bank. Sedangkan Menurut Kuncoro (2002 : 462) kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang di golongan kedalam kolektibilitas kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan macet (M). sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit kedalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian kolektibilitas secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Penilaian terhadap pembayaran tersebut dapat dilihat berdasarkan pada data historis (*post performance*) dari masing-



masing rekening pinjaman. Selanjutnya data historis tersebut di bandingkan dengan stantar system penilaian kolektibilitas, sehingga dapat ditentukan kolektibilitas dari suatu rekening pinjaman. Sedangkan kriteria penilaian kolektibilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur.

Berdasarkan kedua uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan karena debitur tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur seperti yang telah diperjanjikan keduanya.

### **2.2.2 Penggolongan Kredit Bermasalah**

Pada kenyataannya kredit bermasalah masih tergolong luas sehingga perlu di golongkan menurut tingkat kolektibilitasnya. Menurut Tjoekam (1999 : 179), kelompok kredit bermasalah terdiri dari kelompok kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Faktor waktu penyelesaian kewajiban oleh para debitur menjadi ukuran dari kualitas kredit tersebut. Sedangkan menurut Mahmoedin (2000 : 264), kredit bermasalah dikelompokkan berdasarkan kelancarannya, yaitu kredit-kredit lancar yang bilamana kewajiban-kewajiban secara lancar dipenuhi oleh nasabah/debitur dan tidak pernah terjadi penunggakan berturut-turut selama 3 bulan, kredit-kredit tidak lancar bilamana bunga dan kewajiban-kewajiban lain selama 3 bulan berturut-turut tidak dibayar maka kredit tersebut tergolong tidak lancar, dan kredit-kredit yang diragukan bilamana kredit tidak lancar berkembang terus dan setelah sampai pada masa jatuh tempo ditambah dengan masa kesempatan mengusahakan perbaikan selama 3 bulan

setelah jatuh tempo tersebut tetap juga kredit tidak dilunasi maka kredit tersebut tergolong diragukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah dapat digolongkan menurut tingkat kolektibilitas kreditnya antara lain kredit kurang lancar yang terjadi apabila debitur memiliki keterlambatan pengembalian kredit lebih dari 3 bulan per kali angsuran, kemudian kredit diragukan yang terjadi apabila debitur memiliki keterlambatan pengembalian kredit lebih dari 6 bulan per kali angsuran, dan yang terakhir adalah kredit tergolong macet yang terjadi karena debitur memiliki keterlambatan pengembalian kredit lebih dari 12 bulan per kali angsuran.

### **2.2.3 Penyebab Kredit Bermasalah**

Kredit bermasalah merupakan sebuah masalah dalam dunia perbankan yang disebabkan oleh berbagai faktor entah itu faktor dalam diri seorang debitur atau faktor dari dalam pihak pemberi kredit atau kreditur. oleh karena itu akan diuraikan pendapat-pendapat tentang penyebab terjadinya kredit bermasalah. Menurut Sinungan (2000 : 160), penyebab kredit bermasalah dibagi menjadi 2 kategori yaitu managerial faktor yang bertindak sebagai faktor intern debitur yang mana debitur terjadi kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, tidak efektifnya kontrol atas biaya dan pengeluaran, dalam hal ini harus dipertimbangkan seluruh biaya yang dikeluarkan atas barang-barang yang dijual dan pengeluaran yang berhubungan dengannya, kebijakan piutang yang tidak baik, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap seperti piutang, dan yang paling penting adalah permodalan yang tidak cukup yang disebabkan kreditur

tidak dapat menambah keuangan perusahaan di saat permodalan dibutuhkan, faktor kstern dari debitur juga dapat mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah seperti bencana alam yang mengakibatkan kebakaran, gempa bumi, letusan gunung berapi, badai, banjir, dan lain-lain, peperangan dan kerusakan, perubahan kondisi dalam perekonomian dan perdagangan, dan perubahan teknologi yang dapat mendorong seseorang untuk memiliki atau menggunakan teknologi tersebut sehingga menyebabkan timbulnya biaya yang cukup besar. Selain itu pendapat tentang penyebab kredit bermasalah juga dikemukakan oleh Mahmoedin (2000 : 134) tentang faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah dilihat dari segi pelaku kredit yaitu kelemahan dari nasabah itu sendiri seperti manajemen yang kurang baik, perencanaan yang kurang baik, produk yang sudah ketinggalan jaman, kalah bersaing dengan kompetitor lain, lokasi usaha yang kurang strategis, administrasi yang masih sangat kacau, dan yang paling penting adalah masalah operasional usaha yang disebabkan penghasilan, dimana penerimaan lebih kecil dari pengeluaran.

Berdasarkan uraian tersebut apabila faktor-faktor tersebut terjadi pada pihak debitur, bukan tidak mungkin pihak debitur akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan kredit kepada pihak kreditur sehingga dapat menimbulkan kredit bermasalah.

#### **2.2.4 Teknik Penyelesaian Kredit Bermasalah**

Dalam menyelesaikan salah satu masalah dalam dunia perbankan tentang kredit bermasalah muncul beberapa teori salah satunya menurut Kasmir

(2008:108) penyelamatan terhadap kredit bermasalah dilakukan dengan cara antara lain:

1. *Rescheduling* yaitu dengan memperpanjang jangka waktu kredit. Dalam hal ini debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi 1 tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya. Kemudian dengan cara memperpanjang jangka waktu angsuran. Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya pun misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan dalam hal ini tentu saja jumlah angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

2. *Reconditioning* yaitu dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti: Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok, penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu. Dalam hal penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa. Penurunan suku bunga dimaksudkan agar bunga lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh jika bunga per tahun sebelumnya dibebankan 20% diturunkan menjadi 18%. Hal ini tergantung dari pertimbangan yang bersangkutan. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah. Pembebasan bunga, dalam pembebasan bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan

tetapi nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. *Restructuring* yaitu dengan cara menambah jumlah kredit, menambah *equity*: dengan menyetor uang tunai, tambahan dari pemilik.
4. Kombinasi merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang di atas.
5. Penyitaan jaminan, penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya iktidad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan karena nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah di perjanjikannya.

## **2.3 Modal**

### **2.3.1 Pengertian Modal**

Melihat dari salah satu penyebab terjadinya kredit bermasalah yaitu permodalan debitur yang kurang baik maka dapat mengakibatkan kredit bermasalah yang dapat merugikan pihak pemberi kredit atau kreditur. salah satu pengertian Modal usaha adalah modal yang dibagi dalam saham perseroan terbatas dan modal yang tidak dibagi dalam saham bagi perseroan komanditer, firma, perusahaan perseorangan, dan simpanan wajib bagi koperasi. Perubahan komposisi kepemilikan modal dan atau kepengurusan selama kredit berjalan, hanya dapat dilakukan dengan persetujuan bank pemberi kredit (Suyatno,

2007:340). Mengenai pengertian modal kerja terdapat beberapa konsep yaitu (Riyanto, 2001: 57-58):

1. Konsep Kuantitatif, dalam konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimulai dari yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif, dalam konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar itu harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dibayar dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja memo (*non working capital*)

3. Konsep Fungsional, dalam konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode accounting (*current income*) bukan periode berikutnya (*future income*) Dari pengertian tersebut maka

terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan *current income* atau kalau menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan yaitu *non working capital*, sehingga besarnya modal kerja adalah:

- a. Besarnya kas
- b. Besarnya persediaan
- c. Besarnya piutang (dikurangi besarnya laba)
- d. Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap (besarnya adalah sejumlah dana yang berfungsi untuk menghasilkan *current income* tahun yang bersangkutan)

Sedangkan bagian piutang yang merupakan keuntungan adalah tergolong dalam modal kerja potensial dan sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap yang menghasilkan *future income* (pendapatan tahun-tahun sesudahnya) termasuk dalam *non working capital*.

### **2.3.2 Unsur-Unsur Modal**

Dalam suatu perusahaan tentunya terdapat kegiatan tentang permodalan dan tentunya terdapat unsur-unsur yang mendasari kelangsungan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menurut Munandar (1991: 29), efisiensi penggunaan modal kerja sangat dipengaruhi oleh masing-masing unsur modal kerja, lamanya perputaran modal kerja tergantung pada lamanya perputaran dari masing-masing unsur yang lain mempunyai kecepatan yang berbeda. Adapun unsur-unsur modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Uang kas atau yang ada di bank, uang kas adalah semua mata uang kertas dan logam baik dalam negeri maupun luar negeri serta surat-surat yang mempunyai

sifat seperti mata uang, yaitu dapat segera digunakan untuk melakukan pembayaran-pembayaran pada setiap yang dikehendaki. Kas merupakan salah satu yang paling tinggi likuiditasnya, makin besar jumlah kas yang ada diperusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Dengan demikian resiko perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya lebih kecil. Hal ini bukan berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang besar karena apabila persediaan kas tersebut terlalu besar, berarti banyak uang yang menganggur, sehingga akan memperkecil profitabilitasnya.

2. Piutang, piutang timbul karena perusahaan menjual produk dengan kredit. Jadi piutang adalah merupakan tagihan kepada pihak lain dimana aliran kas masuk (*Cash in Flow*) baru akan terjadi pada hari jatuhnya piutang itu nanti. Piutang merupakan unsur modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Perputaran dari kas ke piutang hanya membutuhkan satu langkah, karenanya piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan persediaan.

3. Persediaan, untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan maka diperlukan persediaan yang cukup. Penentuan investasi atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Kesalahan dalam menetapkan besarnya persediaan akan menekan keuntungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan kegiatan usaha maka perlu memahami unsur-unsur apa saja yang dalam



permodalan perusahaan mengingat permodalan merupakan hal pokok untuk kelangsungan kegiatan usaha perusahaan.

### **2.3.3 Fungsi dan Peranan Modal**

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada sifat aktiva lancar yang dimiliki, seperti: kas, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan koperasi tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan keuntungan antara lain untuk melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar, memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya, memungkinkan untuk dapat memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen, memungkinkan bagi koperasi untuk dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan para pelanggan, menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya / kesulitan keuangan yang mungkin terjadi, serta memungkinkan bagi koperasi untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada lagi kesulitan untuk memperoleh barang / jasa yang dibutuhkan, (munawir, 2001:116 ).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan modal dalam kelangsungan kegiatan operasional adalah sangat vital mengingat modal adalah sebagai sarana dalam menjalankan fungsinya, dengan kata lain

modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha, jika tidak ada modal maka sebuah perusahaan tidak dapat sepenuhnya menjalankan kegiatan operasional usahanya.

#### **2.3.4 Pentingnya Modal**

Modal kerja pada hakekatnya merupakan jumlah yang terus menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan (Kamaruddin, 1997:5). Modal kerja yang ada harus dapat atau mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga memberi keuntungan antara lain untuk melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar, menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi, memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya, memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya, memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan, (munawir, 2001:116). Dari beberapa pendapat di atas pada dasarnya peran modal kerja adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan.

### 2.3.5 Jenis-Jenis Modal

Pada kenyataannya pengertian tentang modal masih tergolong luas sehingga perlu dibagi menurut jenisnya dan dibedakan menurut berbagai pendekatan Jenis-jenis modal kerja. menurut W. B. Taylor dan buku karangan (Riyanto, 1999: 61) digolongkan menjadi modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. modal kerja permanen dapat dibedakan lagi menjadi modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya dan modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal. pengertian normal adalah dalam artian yang dinamis. Selain modal kerja permanen juga ada modal kerja variabel (*variable working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan. modal ini pun juga masih dibedakan menjadi modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah– ubah disebabkan karena fluktuasi musiman, modal kerja siklis yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah– ubah karena fluktuasi konjungtur, dan modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang berubah–ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, seperti pemogokan buruh, banjir dan perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan jika ingin mendirikan suatu perusahaan maka yang diutamakan adalah modal kerja

permanen (*permanent working capital*) karena modal kerja ini adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

### **2.3.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal**

Kebutuhan akan suatu modal juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikemukakan oleh (Munawir, 2001:117), yaitu untuk mengetahui modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sifat atau tipe dari perusahaan dimana modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relatif lebih rendah, karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya kas menjadi relatif lebih kecil. proporsi modal kerja dari total aktiva pada perusahaan jasa juga relatif lebih kecil. berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar, sehingga membutuhkan modal kerja yang lebih besar untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses dan barang jasa, kemudian waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari harga barang tersebut. kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan baku yang akan diproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. disamping itu harga pokok per-satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan. semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual, akan semakin besar pula kebutuhan akan

modal kerja, syarat pembelian bahan atau barang dagangan yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit kredit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan. sebaliknya jika jangka waktunya pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan makin besar pula, syarat penjualan semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang. untuk memperoleh dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan ,untuk memperkecil resiko adanya piutang tak tertagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut, dan yang terakhir adalah tingkat perputaran persediaan yang diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan semakin rendah. semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahanselera konsumen, disamping itu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka kesimpulan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modal adalah modal kerja permanen yang dimiliki nasabah PD. BPR Jati Kudus sebelum menjalankan usaha.

## **2.4 Pendapatan**

### **2.4.1 Pengertian Pendapatan**

Selain permodalan, penyebab terjadinya kredit bermasalah juga disebabkan oleh pendapatan debitur yang rendah sehingga sebagian besar hasil pendapatan dari usahanya hanya cukup untuk membiayai kegiatan operasional usaha, membayar gaji dari karyawan, dan membeli bahan baku produksi sehingga debitur tidak mempunyai kemampuan memenuhi kewajibannya membayar kredit yang telah disepakati. Terdapat beberapa teori tentang pendapatan itu sendiri seperti yang dikemukakan Wasis (1992:25), Pendapatan adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa dalam melakukan kegiatan usaha pasti memperoleh hasil berupa uang yang dapat digunakan untuk kelangsungan usaha. Selain itu menurut Poerwodarminto (1990:238), pendapatan adalah hasil pencaharian atau perolehan berupa gaji atau upah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil pencapaian dalam suatu kegiatan usaha yang berupa uang dan digunakan untuk mendukung kelangsungan perusahaan.

#### 2.4.2 Jenis pendapatan

Pada kenyataanya definisi dari pendapatan tergiolong luas sehing perlu di digolongkan lagi menurut jenisnya. Biro Pusat Statistik merinci pendapatan dalam kategori pendapatan berupa uang, yaitu pendapatan yang berupa gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok yang merupakan pekerjaan yang memperoleh pendapatan yang tetap tiap periodenya, kerja sampingan merupakan kerja selain kerja pokok dan hasilnya dapat digunakan untuk menambah penghasilan dari kerja tetap, kerja lembur yang merupakan kerja yang melebihi standar waktu yang ditetapkan perusahaan, dan kerja kadang-kadang. Selain itu pendapatan juga diperoleh dari usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri yaitu berupa uang yang diperoleh setelah dipotong oleh biaya untuk operasional usaha, biaya karyawan dan biaya pembelian bahan baku produksi dari kegiatan usahanya sendiri, komisi dari mana saja, penjualan dari kerajinan rumah yang dihasilkan, hasil investasi yaitu pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah atau modal yang digunakan orang lain, dan keuntungan sosial yaitu pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial. Sedangkan menurut Sumardi (1992:5), pendapatan berupa barang yaitu pendapatan yang berupa bagian pembayaran upah dari gaji yang dibentuk dalam : bonus, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi, barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah seperti barang yang diproduksi di rumah dan sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah yang ditempati, serta pendapatan yang bukan merupakan pendapatan yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman utang, kiriman uang, warisan.

### **2.4.3 Sumber Pendapatan**

Pada kenyataannya pendapatan pun diperoleh dari berbagai sumber yang dinamakan sumber pendapatan. Menurut (Sumardi 1992:94) pendapatan yang diterima seseorang berasal dari berbagai sumber pendapatan antara lain Pendapatan sektor formal yaitu pendapatan yang bersumber dari upah atau gaji yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan, pendapatan sektor informal yaitu pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti dagang, tukang dan buruh, dan pendapatan sub intern yaitu pendapatan yang bersumber dari usaha sendiri seperti dari hasil bercocok, hasil dari beternak, hasil dari kebun dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan tidak hanya terdapat pada sektor formal saja yang jumlahnya tetap dalam tiap periode, tetapi sumber pendapatan juga dapat diperoleh dari sektor informal seperti melakukan usaha sendiri, berdagang, dan lain-lain.

### **2.4.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

Pendapatan juga dipengaruhi beberapa faktor yang cukup penting dalam hal perolehan pendapatan. Seperti yang diutarakan Bintari (1984:35), tinggi rendahnya pendapatan yang diterima seseorang bergantung kepada kesempatan kerja yang tersedia Dengan semakin tinggi atau semakin besar kesempatan kerja yang tersedia berarti banyak penghasilan yang bias diperoleh dari hasil kerja tersebut, kecakapan dan keahlian kerja. dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan, kekayaan yang dimiliki jumlah kekayaan



yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki berarti semakin besar peluang untuk mempengaruhi penghasilan, keuletan kerja pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. bila suatu saat mengalami kegagalan, maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan, dan yang terakhir adalah banyak sedikitnya modal yang digunakan suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap penghasilan yang akan diperoleh.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh dengan penyertaan barang dagang atau jasa, atau aktivitas usaha lainnya yang dapat meningkat atau menurun jumlah aktiva subyek ekonomi dalam suatu periode tertentu.

## **2.5 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

### **2.5.1 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran (UU No. 10 tahun 1998). Menurut Hasibuan (2009 : 38) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Bank Perkreditan Rakyat menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan

dalam bentuk itu. Pada mulanya tugas pokok BPR diarahkan untuk menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan serta mengurangi praktek-praktek ijon dan para pelepas uang. Dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditujukan bagi masyarakat pedesaan, tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan. Untuk mewujudkan tugas pokoknya tersebut, BPR dapat melakukan usaha berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah
4. Menempatkan dana dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka sertifikat deposito, dan tabungan pada bank lain.

Sedangkan usaha-usaha yang dilarang bagi BPR diantaranya menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran (llp), melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali melakukan transaksi jual beli uang kertas asing (money changer), melakukan penyertaan modal, melakukan usaha perasuransian, melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud diatas.

### **2.5.2 Asas Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem

ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (*free fight liberalism, etatisme, dan monopoli*).

### **2.5.3 Fungsi, Tujuan dan Sasaran Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Fungsi BPR adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, tujuan BPR adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, penumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Sedangkan sasaran BPR adalah melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (*rentenir dan pengijon*).

### **2.5.4 Alokasi kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Dalam mengalokasikan kredit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh BPR, yaitu:

1. Dalam memberikan kredit, BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian.
2. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok

yang sama dengan BPR tersebut. Batas maksimum tersebut adalah tidak melebihi 30% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

3. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya, serta perusahaan-perusahaan yang didalamnya terdapat kepentingan pihak pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya. Batas maksimum tersebut tidak melebihi 10% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

#### **2.5.5 Bentuk Hukum Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Bentuk hukum BPR dapat berupa Perusahaan Daerah (Badan Usaha Milik Daerah), Koperasi Perseroan Terbatas (berupa saham atas nama), dan bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

#### **2.5.6 Kepemilikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia bersama diantara warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, dan pemerintah daerah, selain itu BPR yang berbentuk hukum koperasi, kepemilikannya diatur berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tentang perkoperasian yang berlaku. Sedangkan BPR yang berbentuk hukum perseroan terbatas, sahamnya hanya dapat

diterbitkan dalam bentuk saham atas nama. Perubahan kepemilikan BPR wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia dan untuk kegiatan BPR dalam hal merger dan konsolidasi antara BPR, serta akuisisi BPR wajib mendapat ijin Menteri Keuangan sebelumnya setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia. Ketentuan mengenai merger, konsolidasi, dan akuisisi ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, pemerintah daerah, atau dapat dimiliki

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, telah ada penelitian terdahulu yang meneliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah dan disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2 Ringkasan penelitian terdahulu**

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan dari penelitian
Hippolyte Fofack (2005)	Non Performing loans in Sub Saharan Africa : Causal analisis and macroeconomic implications	Equity (% of total asset) ( $X_1$ ) Return On Asset ( $X_2$ ) Net Income ( $X_3$ ) Real Interest Rate ( $X_4$ )	Equity berpengaruh terhadap non performing loans sebesar 23.33%. Return On Asset berpengaruh terhadap non performing loans sebesar 50.91%. Net Income berpengaruh

			terhadap non performing loans sebesar 1.66%. Real Interest Rate berpengaruh terhadap non performing loans sebesar 0.33%.
B M Misra (2007)	Pro-cyclical management of banks non performing loans by the Indian public sector banks	Equity (% of total asset) ( $X_1$ ) Return On Asset ( $X_2$ ) Net Income ( $X_3$ )	Equity berpengaruh terhadap non performing loans sebesar 10.33%. Return On Asset berpengaruh terhadap non performing loans sebesar 11.12%. Net Income berpengaruh terhadap non performing loans sebesar 0.86%.
Agnes Wahyu Anggraini (2009)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada nasabah BPR di kota Semarang	Sumber Modal ( $X_1$ ) Pencatatan Keuangan ( $X_2$ ) Kalah bersaing ( $X_3$ ) Tingkat pendapatan ( $X_4$ ) Unsur kesengajaan ( $X_5$ )	Sumber modal berpengaruh terhadap kredit bermasalah sebesar 13,69% . Pencatatan Keuangan berpengaruh terhadap kredit bermasalah sebesar 13,32% . Kalah bersaing berpengaruh terhadap kredit bermasalah sebesar 18,32. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kredit bermasalah sebesar 6,25%. Unsur kesengajaan

			berpengaruh terhadap kredit bermasalah sebesar 8,41%.
--	--	--	---

Penelitian mengenai “Non Performing loans in Sub Saharan Africa: Causal analisis and macroeconomic implications” yang dilakukan oleh Hippolyte Fofack. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kredit bermasalah dipengaruhi oleh equity, return on asset, net income, dan real interest rate. Melihat dari penelitian terdahulu tersebut, penulis mengambil variabel equity dan net income karena merupakan faktor yang ada pada diri nasabah itu sendiri dan paling dominan dalam mempengaruhi pengembalian kredit bermasalah. Penelitian mengenai “*Pro-cyclical management of banks non performing loans by the Indian public sector banks*” yang dilakukan oleh B M Misra. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kredit bermasalah dipengaruhi oleh equity, return on asset, dan net income. Melihat dari penelitian terdahulu tersebut, penulis mengambil variabel equity dan net income karena merupakan faktor yang ada pada diri nasabah itu sendiri dan paling dominan dalam mempengaruhi pengembalian kredit bermasalah. Penelitian mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada nasabah BPR di kota Semarang” yang dilakukan oleh Agnes Wahyu Anggraini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor intern lebih dominan mempengaruhi kredit bermasalah nasabah yang terdiri dari lima indikator yaitu sumber modal, pencatatan keuangan, kalah bersaing, tingkat pendapatan, dan unsur kesengajaan. Melihat dari penelitian terdahulu tersebut, penulis mengambil variabel modal dan

pendapatan karena merupakan faktor yang ada pada diri nasabah itu sendiri dan paling dominan dalam mempengaruhi pengembalian kredit bermasalah.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Menurut Kuncoro (2002: 462), kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit kedalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian kolektibilitas secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Penilaian terhadap pembayaran tersebut dapat dilihat berdasarkan pada data historis (post performance) dari masing-masing rekening pinjaman. Selanjutnya data historis tersebut di bandingkan dengan stantar system penilaian kolektibilitas, sehingga dapat ditentukan kolektibilitas dari suatu rekening pinjaman. Sedangkan kriteria penilaian kolektibilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Menurut Tjoekam (1999: 270) kredit bermasalah adalah gambaran dari suatu kondisi kredit dimana persetujuan pengembalian kredit berupa prinsipal, bunga, biaya-biaya, dan overdraft akan mengalami kegagalan karena tanda-tanda penyimpangan dibiarkan berakumulasi



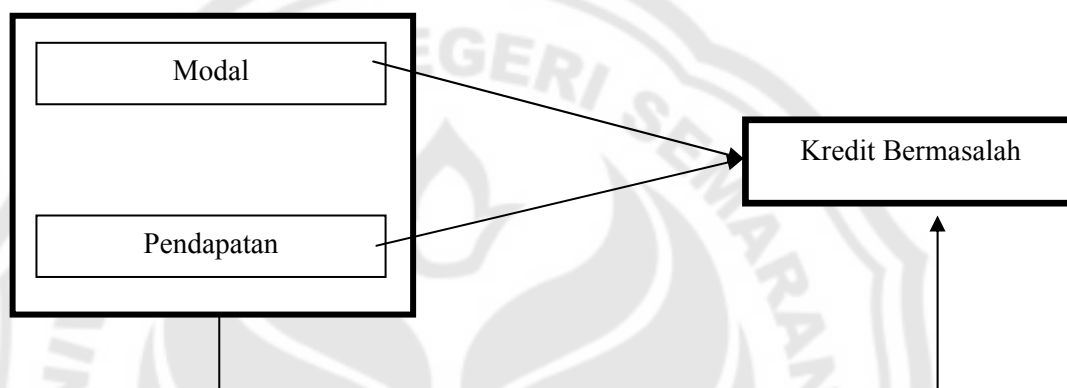
sehingga menurunkan mutu kredit dan cenderung menimbulkan kerugian yang potensial bagi bank.

Modal kerja permanen (*permanent working capital*) adalah Modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha (Riyanto, 1999: 61). Menurut Kasmir, (2008: 92) Dalam menyalurkan kredit kepada para nasabah yang membutuhkan modal untuk usahanya, biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100% artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain, capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika modal tidak cukup maka nasabah tidak mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjaman yang telah di sepakati sehingga dapat mengakibatkan kredit bermasalah.

Pendapatan adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain (Wasis 1992:25). Pendapatan adalah hasil pencaharian atau perolehan berupa gaji atau upah (Poerwodarminto 1990:238). Dari pengertian tersebut untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan

seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit (Kasmir, 2008 : 92). sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila pendapatan operasional nasabah lebih kecil dari pengeluaran maka dapat berpengaruh terhadap pengembalian kredit dan dapat menyebabkan kredit bermasalah.

Dengan melihat uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Modal dan Pendapatan nasabah berpengaruh terhadap Kredit bermasalah. Jadi pola pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

Dengan melihat kerangka berpikir diatas, dapat diketahui bahwa terjadinya kredit bermasalah dipengaruhi oleh modal dan pendapatan, apabila modal besar maka tingkat kredit bermasalah juga tinggi karena modal yang berasal dari pinjaman dan modal yang dimiliki sendiri tidak sepenuhnya digunakan untuk investasi tetapi justru digunakan untuk konsumsi pribadi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sinungan (2000:160), bahwa permodalan yang tidak cukup disebabkan kreditur tidak dapat menambah keuangan perusahaan disaat permodalan dibutuhkan, sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjaman yang telah disepakati dan mengakibatkan kredit

bermasalah. Sedangkan apabila pendapatan tinggi maka tingkat kredit bermasalah juga ikut tinggi karena pendapatan kotor yang diperoleh digunakan untuk biaya operasional usaha dan untuk kepentingan pribadi sehingga pendapatan bersih dari usaha tersebut rendah dan mengakibatkan keterlambatan dalam membayar kredit. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2000: 92) bahwa semakin banyak sumber pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit, Apabila pendapatan operasional nasabah lebih kecil dari pengeluaran maka dapat berpengaruh terhadap pengembalian kredit dan dapat menyebabkan kredit bermasalah.

## 2.8 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  : Ada pengaruh yang signifikan antara modal terhadap kredit bermasalah.

$H_2$  : Ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan terhadap kredit bermasalah.

$H_3$  : Ada pengaruh yang signifikan antara modal dan pendapatan terhadap kredit bermasalah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.1.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus yang mempunyai usaha sendiri dan termasuk dalam kategori kredit bermasalah sebanyak 402 nasabah.

##### **3.1.2 Sampel**

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2006:131). Sampel dalam penelitian ini adalah nasabah yang tergolong kedalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet pada PD. BPR BKK Jati Kudus.

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dapat dihitung dengan rumus Slovin. Rumus slovin digunakan jika jumlah populasinya diketahui.

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

Keterangan:

N : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : persen kelonggaran ketidaktelitian (Umar, 2005:78).

Maka dengan rumus tersebut sampel yang diperoleh adalah sebanyak 80 responden yaitu dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

$$n = \frac{402}{1 + 402(0.1)^2}$$

$$n = \frac{402}{1 + 4,02}$$

$$n = \frac{402}{5,02}$$

$$n = 80,07$$

$$n = 80 \text{ sampel}$$

Untuk mengetahui besarnya sampel dari tiap-tiap sub populasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

$$f_i = \frac{Nutama}{N}$$

$$= \frac{60}{402} = 0.149$$

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

$$= \frac{49}{402} = 0.122$$

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

$$= \frac{293}{402} = 0.729$$

Keterangan :

$f_i$  = sampel fraction

$N_i$  = sub populasi

$N$  = ukuran sampel (Sugiyono, 2008:73).

Untuk menentukan ukuran kelas masing-masing sampel fraction dapat dilihat dari tabel berikut :

**Table 1.3 Kolektibilitas Nasabah**

Kolektibilitas	Sub Populasi	$f_i$	Sampel ( $N$ )
Kurang Lancar	60	0.149	12
Diragukan	49	0.122	10
Macet	293	0.729	58
jumlah	402		80

Sumber : data sekunder PD. BPR BKK JATI KUDUS

Jadi masing-masing sampel yang diambil dari sub populasi dapat dihitung sebagai berikut :

$$N_1 = 0.149 \times 80 = 12$$

$$N_2 = 0.122 \times 80 = 10$$

$$N_3 = 0.729 \times 80 = 58$$

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampel*. Teknik *Cluster Sampel* digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal produk dari suatu negara, propinsi, atau kabupaten (Suharsimi, 2006:59). Selanjutnya sampel yang telah dibagi berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit bermasalah pada BPR BKK Jati Kudus kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak, dimana nasabah

mendapat kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Sampel acak ( *Random Sampling* ) ini dilakukan dengan cara undian, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Nama masing-masing nasabah yang mengalami kredit bermasalah ditulis pada secarik kertas kemudian digulung.
2. Kemudian kocok lalu ditarik satu gulung.
3. Tarik lagi satu gulungan kertas lin tanpa memasukkan gulungan kertas pertama dan seterusnya.
4. Nama-nama pada gulungan kertas yang ditarik merupakan anggota dari sampel.

Pengambilan sampel ini diberikan kepada nasabah yang tergolong kredit kurang lancar, diragukan, dan macet pada PD.BPR BKK Jati Kudus dengan cara mendatangi rumah masing-masing nasabah yang masuk dalam sampel penelitian dan tergolong bermasalah dalam kreditnya.

### **3.2 Variabel penelitian**

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2006:118). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

#### **3.2.1 Variabel Terikat (Dependent)**

Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Suharsimi, 2006:118). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kredit Bermasalah (Y) yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup

membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya (Kuncoro 2002 : 462).

### 3.2.2 Variabel Bebas (independent)

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Suharsimi, 2006:118). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:

#### 1. Modal ( $X_1$ )

Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal kerja permanen (*permanent working capital*) Modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha (Riyanto, 1999: 61).

#### 2. Pendapatan ( $X_2$ )

Pendapatan adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain (Wasis 1992:25). Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendapatan berupa uang, yaitu pendapatan dari Usaha sendiri yang meliputi :

- a. Hasil bersih dari usaha sendiri
- b. Komisi dari mana saja
- c. Penjualan dari kerajinan rumah yang dihasilkan (Sumardi, 1992:5).

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Daftar jumlah Kredit bermasalah tahun 2009.



2. Data jumlah pendapatan bersih masing-masing nasabah yang mengalami kredit bermasalah tahun 2009.
3. Data jumlah modal kerja masing-masing nasabah yang mengalami kredit bermasalah tahun 2009.
4. Jumlah nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus yang mengalami kredit bermasalah tahun 2009.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dengan melihat variabel penelitian di atas, maka metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data kreditur yang berkategori kredit bermasalah, data laporan keuangan BPR yang berisi jumlah pendapatan masing-masing nasabah dan jumlah modal masing-masing nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus tahun 2009.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

#### **3.5.1 Uji Asumsi klasik**

Untuk menghindari pelanggaran asumsi-asumsi klasik, perlu diadakan pengujian asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik tersebut adalah:

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. seperti diketahui

bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mengetahui data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal P-P Plot (Ghozali, 2006:110).

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006:91). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolinieritas di dalam model regresi menurut Ghozali (2006:92) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- c. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Di mana tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai *tolerance* lebih besar atau sama dengan 10% atau nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil atau sama dengan 10.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:125). Menurut Ghozali (2006:125), salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi–Y sesungguhnya). Dasar analisis dari uji heteroskedastis melalui grafik plot adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006:99). Untuk mendiagnosis ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW *test*) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bila angka D-W terletak di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.

- b. Bila angka D-W terletak di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Bila angka D-W terletak di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

### 3.5.2 Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu antara variabel Sumber Modal ( $X_1$ ) dan Pendapatan ( $X_2$ ) terhadap variabel NPL ( $Y$ ). Menurut Suharsimi (2006:296) bentuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda, adapun model regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependent terikat (NPL/kredit bermasalah)
- $X_1$  = Variabel Independent bebas (Modal)
- $X_2$  = Variabel Independent bebas (Pendapatan)
- a = Bilangan konstanta
- $b_1$  = Koefisien regresi Variabel Independent bebas (Modal)
- $b_2$  = Koefisien regresi Variabel Independent bebas (Pendapatan)

Menurut Ghozali (2006:87) pengujian yang ada dalam metode analisis regresi adalah sebagai berikut:

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independent* dalam menjelaskan variasi variabel *dependent* amat

terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependent*. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel *independent* yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel *independent* maka  $R^2$  akan meningkat tidak peduli apakah variabel *independent* tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model yang terbaik.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *independent* atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*/terikat. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan penggunaan uji signifikansi simultan yaitu sebagai berikut:

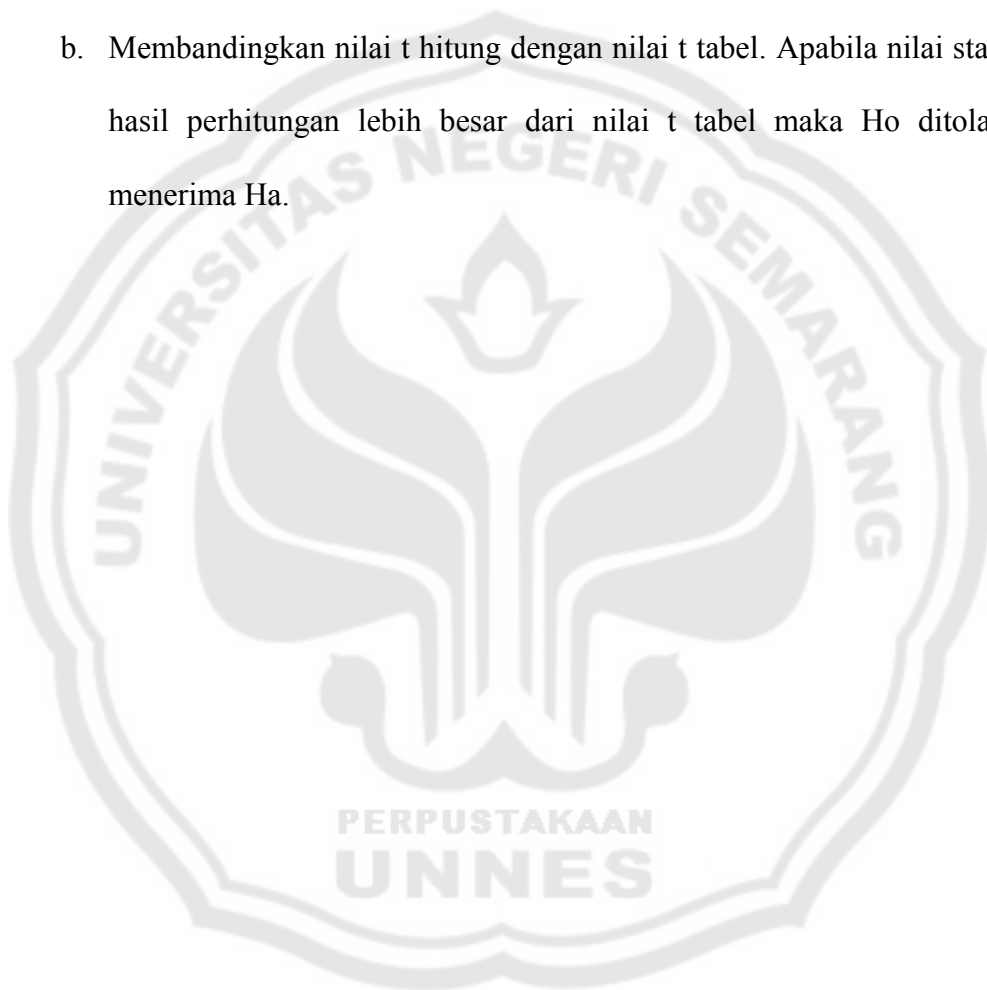
- a. Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain  $H_a$  yang menyatakan bahwa semua variabel *independent* secara serentak mempengaruhi variabel *dependent* diterima.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

## 3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ *independent* secara individual dalam menerangkan variasi variabel

*dependent*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan penggunaan uji Signifikan Parameter Individual yaitu sebagai berikut:

- a. Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dengan derajat kepercayaan 5%,  $H_0$  ditolak bila nilai  $t$  lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut), dengan kata lain  $H_a$  yang menyatakan bahwa suatu variabel *independent* secara individual mempengaruhi variabel *dependent* diterima.
- b. Membandingkan nilai  $t$  hitung dengan nilai  $t$  tabel. Apabila nilai statistik  $t$  hasil perhitungan lebih besar dari nilai  $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Objek Penelitian**

PD. BPR BKK Jati Kudus merupakan kantor pusat BPR BKK kabupaten Kudus yang terletak di Jl. Tanjung Karang No. 28 Kec. Jati Kabupaten Kudus provinsi Jawa Tengah. PD. BPR BKK Jati Kudus hadir karena adanya hambatan yang salah satunya adalah sulitnya modal bagi para pengusaha kecil dan menengah di kabupaten Kudus. Hal tersebut sesuai dengan visi dari PD. BPR BKK Jati Kudus yaitu Menjadi BPR BKK yang Profesional, Tangguh dan Terpercaya dengan selalu mengutamakan kepuasan nasabah, dan misi dari PD. BPR BKK Jati Kudus yaitu Menjalankan aktivitas BPR BKK yang unggul dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil, menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi rakyat kecil, memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang didukung oleh organisasi, manajemen dan sumber daya yang profesional, tangguh dan terpercaya, memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pemegang saham, karyawan, nasabah dan pemerintah, menyediakan dan mengembangkan pelayanan keuangan yang inovatif, berkualitas dan melebihi harapan masyarakat yang dinamik dengan hasil terbaik, serta membina jaringan kerjasama saling menguntungkan yang dilandasi rasa saling percaya. PD. BPR BKK Jati Kudus merupakan sebuah lembaga keuangan yang bergerak dalam bidang perbankan dengan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat sesuai dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 dan telah disempurnakan menjadi Undang-Undang No

10 tahun 1998, dengan status telah disempurnakan menjadi Badan Usaha Milik Pemerintah Daerah.

#### **4.1.1.1 Produk dan Layanan PD. BPR BKK Jati Kudus**

Dalam sehari-harinya kegiatan operasional yang dilakukan PD. BPR BKK Jati Kudus adalah sebagai berikut:

##### **A. Kredit**

###### **1. Kredit Pegawai**

Kredit ini diperuntukkan bagi pegawai guna mengembangkan penggunaan gaji secara lebih baik serta bermanfaat dengan jangka waktu maksimal 120 bulan.

###### **2. Kredit Perdagangan**

Kredit yang diperuntukkan bagi para pedagang dan juga pengusaha dengan jangka waktu sampai dengan 3 tahun dengan sistem angsuran mingguan, maupun bulan. Jangka waktu yang diberikan maksimal 3 tahun.

###### **3. Kredit Pertanian**

Kredit yang diperuntukkan bagi usaha pertanian tanaman pangan, hortikultura, dan juga tanaman keras. Sistem angsuran kredit musiman setoran bunga dan setiap 4 bulan setoran pokok, kecuali untuk sistem pertanian keras sistem angsuran bunga dan pokok bias sampai 12 bulan lunas.

###### **4. Kredit Investasi**

Kredit yang disediakan untuk pengadaan usaha, membuat toko, membeli peralatan industri (mesin-mesin) dan alat-alat produksi untuk usaha.

###### **5. Kredit Usaha Jasa**

Kredit yang disediakan untuk pengelolaan usaha jasa, perhotelan, restoran dan rumah makan, angkutan, persewaan, dan lain-lain.



#### 6. Kredit Konsumsi

Kredit yang disediakan untuk keseluruhan masyarakat untuk pembelian peralatan rumah tangga bukan untuk usaha melainkan untuk biaya sekolah, pembangunan rumah, dan pembelian kendaraan dengan jangka waktu maksimal 5 tahun.

#### 7. Kredit Tanpa Angsuran Pokok

Kredit dengan jaminan likuid, yang merupakan jaminan dengan rekening deposito atau tabungan di bank tersebut. Suku bunga sesuai dengan suku bunga deposito atau tabungan semasa kredit ditambah 3% per tahun.

#### 8. Kredit Rekening Koran

Kredit untuk keseluruhan masyarakat, angsuran dijamin oleh usaha yang produktif dan mampu melakukan sirkulasi mutasi transaksi sewaktu-waktu sebelum masa kredit berakhir. Syarat lain yang ditentukan untuk kredit ini yaitu debitur wajib memiliki rekening simpanan untuk pendebitan angsuran kreditnya. Penarikan kredit dilakukan dengan menggunakan surat aksep.

#### 9. Kredit Talangan Ibadah Haji

Kredit yang disediakan bagi masyarakat untuk membantu mempermudah melaksanakan ibadah haji. Kredit yang diberikan berupa pembayaran pendaftaran maupun pelunasan pembayaran ibadah haji.

### **B. Simpanan**

#### 1. Tabungan Tamades

Simpanan ini diperuntukkan untuk masyarakat umum agar simpanan memberikan manfaat yang maksimal. Dapat diambil setiap saat dan diberikan

bunga sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tabungan ini berhadiah dan diundi setiap 1 tahun sekali.

## 2. Tabungan Wajib

Simpanan ini diperuntukkan bagi masyarakat yang memanfaatkan jasa kredit. Simpanan yang diperoleh dari setiap nasabah yang hanya dapat diambil setelah kredit yang bersangkutan dinyatakan lunas dan suku bunga sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

## 3. Deposito

Simpanan dengan keterikatan masa dan berjangka waktu tertentu, agar investasinya aman dan memberikan hasil yang menguntungkan. Tabungan yang hanya dapat diambil setelah jangka waktu tertentu dan dapat diperpanjang kembali secara otomatis dengan nilai nominal minimal Rp. 1.500.000,00 serta diberikan bunga sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tabungan ini apabila dicairkan sebelum tanggal jatuh tempo maka akan dikenakan denda sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### 4.1.1.2 Susunan Organisasi PD. BPR BKK Jati Kudus

Adapun susunan dewan direksi dan komisaris sebagai berikut:

#### **Dewan Komisaris:**

Komisaris I : Sucipto, SE

Komisaris II : Een Erlina, S.Sos

#### **Direksi:**

Direktur Utama : Fatkhur Rozi, SE

Direktur : Jayadi, SE

## 4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

### 4.1.2.1 Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah pada tahun 2009 dalam penelitian ini dibagi berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yaitu kurang lancar dengan kriteria keterlambatan lebih dari 3 bulan per kali angsuran, diragukan dengan kriteria keterlambatan lebih dari 6 bulan per kali angsuran, dan macet dengan kriteria keterlambatan lebih dari 12 bulan per kali angsuran.

Berdasarkan data dari PD. BPR BKK Jati Kudus diperoleh tingkat keterlambatan pengembalian kredit sebagai berikut :

#### A. Kurang Lancar

**Table 1.4 Kolektibilitas Nasabah Kurang Lancar**

No	Kolektibilitas	Keterlambatan	Nasabah	Prosentase
1	Kurang Lancar	3 bulan	5	41.70%
2		4 bulan	3	25%
3		5 bulan	3	25%
4		6 bulan	1	8.30%
	Jumlah		12	100.00%

Berdasarkan data dari PD. BPR BKK Jati Kudus, yang mengalami 3 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 5 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 41,70%, 4 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 3 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 25%, 5 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 3 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 25%, 6 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 1 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 8.30% dan nominal pengembalian kredit paling kecil untuk kolektibilitas kurang lancar Rp. 12.000.000,00 dan paling besar Rp. 156.000.000,00.

## B. Diragukan

**Table 1.5 Kolektibilitas Nasabah Diragukan**

No	Kolektibilitas	Keterlambatan	Nasabah	Prosentase
1	Diragukan	7 bulan	1	10%
2		8 bulan	2	20%
3		9 bulan	1	10%
4		10 bulan	1	10%
5		11 bulan	1	10%
6		12 bulan	4	40%
	Jumlah		10	100.00%

Berdasarkan data dari PD. BPR BKK Jati Kudus, yang mengalami 7 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 1 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 10%, 8 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 2 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 20%, 9 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 1 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 10%, 10 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 1 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 10%, 11 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 1 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 10%, 12 bulan keterlambatan pengembalian kredit terdiri dari 4 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 40% dan nominal pengembalian kredit paling kecil untuk kolektibilitas diragukan Rp. 25.000.000,00 dan paling besar Rp. 195.500.000,00.

## C. Macet

**Table 1.6 Kolektibilitas Nasabah Macet**

No	Kolektibilitas	Keterlambatan	Nasabah	Prosentase
1	Macet	Lebih dari 12 bulan	58	100%
	Jumlah		58	100%

Berdasarkan data dari PD. BPR BKK Jati Kudus, yang mengalami keterlambatan lebih dari 12 bulan terdiri dari 58 orang nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 100% dan nominal pengembalian kredit paling kecil untuk kolektibilitas macet Rp. 7.926.000,00 dan paling besar Rp. 421.652.000,00.

#### 4.1.2.2 Modal

Berdasarkan data dari PD. BPR BKK Jati Kudus tahun 2009, yang mengalami kredit bermasalah terdiri dari 80 nasabah dengan modal kerja paling kecil adalah Rp. 1.800.000,00 dan paling besar adalah Rp. 498.530.000,00 yang akan dijelaskan pada tabel berikut :

**Table 1.7 Modal Kerja Nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus  
(Ribuan Rp.)**

No	Modal Kerja (Rp)	Nasabah	Prosentase (%)
1	1800 - 72761	54	67.5
2	72762 - 143723	17	21.25
3	143724 - 214685	3	3.75
4	214686 - 285647	4	5
5	285648 - 356609	1	1.25
6	356610 - 427571	0	0
7	427572 - 498533	1	1.25
Jumlah		80	100

Interval kelas modal kerja pada tabel diatas diperoleh dari perhitungan berikut ini:

$$k = 1 + 3,3 \text{ Log } N$$

dimana:

k = Jumlah kelas yang dibuat

N = Jumlah observasi

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Rentang (tertinggi - terendah)}}{k}$$

$$k = 1 + 3,3 \log (80)$$

$$= 1 + 3,3 \quad (1.9)$$

$$= 1 + 6.27$$

$$= 1 + 6$$

$$= 7 \text{ kelas}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{498530 - 1800}{7}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{496730}{7}$$

$$\text{Interval Kelas} = 70961$$

Berdasarkan data dari tabel diatas, yang memiliki modal kerja Rp. 1.800.000,00 - Rp. 72.761.000,00 sebanyak 54 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 67.5%, Rp. 72.761.000 ,00 - Rp. 143.722.000,00 sebanyak 17 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 21.25%, Rp. 143.723.000,00 - Rp. 214.684.000,00 sebanyak 3 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 3.75%, Rp. 214.684.000,00 - Rp. 285.645.000,00 sebanyak 4 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 5%, Rp. 285.646.000,00 - Rp. 356.607.000,00 sebanyak 1 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 1.25%, Rp. 356.607.000,00 - Rp. 427.568.000,00 sebanyak 0 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 0%, Rp. 427.569.000,00 - Rp. 498.530.000,00 sebanyak 1 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 1.25%. yang memiliki modal kerja relatif kecil terdiri dari 54 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 67.5% dengan jumlah modal kerja Rp. 1.800.000,00 - Rp. 72.761.000,00.

#### 4.1.2.3 Pendapatan

Berdasarkan data dari PD. BPR BKK Jati Kudus tahun 2009, yang mengalami kredit bermasalah terdiri dari 80 nasabah dengan pendapatan bersih

paling rendah adalah Rp. 7.275.000,00 dan paling besar adalah Rp. 900.000.000,00 yang akan dijelaskan pada tabel berikut :

**Table 1.8 Pendapatan Bersih PD. BPR BKK Jati Kudus (Ribuan Rp.)**

No	Pendapatan Bersih (Rp)	Nasabah	Prosentase (%)
1	7275 - 134807	67	83.75
2	134808 - 262340	9	11.25
3	262341 - 389873	1	1.25
4	389874 - 517406	2	2.5
5	517407 - 644939	0	0
6	644940 - 772472	0	0
7	772473 - 900005	1	1.25
Jumlah		80	100

Interval kelas modal kerja variabel pada tabel diatas diperoleh dari perhitungan berikut ini :

$$k = 1 + 3,3 \text{ Log } N$$

dimana:

k = Jumlah kelas yang dibuat

N = Jumlah observasi

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Rentang (tertinggi - terendah)}}{k}$$

$$k = 1 + 3,3 \log (80)$$

$$= 1 + 3,3 (1.9)$$

$$= 1 + 6.27$$

$$= 1 + 6$$

$$= 7 \text{ kelas}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{900000 - 7275}{7}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{892725}{7}$$

$$\text{Interval Kelas} = 127532$$

Berdasarkan data dari tabel diatas, yang memiliki tingkat pendapatan bersih usaha Rp. 7.275.000,00 - Rp. 134.807.000,00 sebanyak 67 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 83.75%, Rp. 134.807.000,00 - Rp. 262.339.000,00 sebanyak 9 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 11.25%, Rp. 262.339.000,00 - Rp. 389.871.000,00 sebanyak 1 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 1.25%, Rp. 389.871.000,00 - Rp. 517.403.000,00 sebanyak 2 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 2.5%, Rp. 517.403.000,00 - Rp. 644.935.000,00 sebanyak 0 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 0%, Rp. 644.936.000,00 - Rp. 772.468.000,00 sebanyak 0 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 0%, Rp. 772.468.000,00 - Rp. 900.000.000,00 sebanyak 1 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 1.25%. yang memiliki tingkat pendapatan bersih usaha relatif rendah terdiri dari 67 nasabah dengan tingkat prosentase sebesar 83.75% dengan jumlah pendapatan bersih Rp. 7.275.000,00 - Rp. 134.807.000,00.

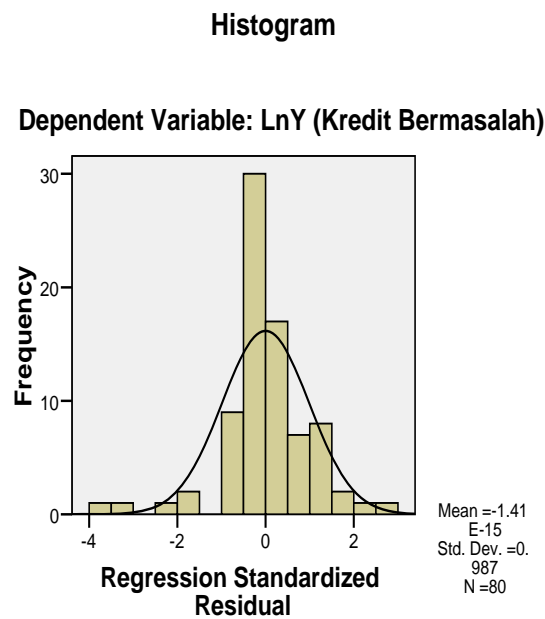
### **4.1.3 Analisis Data**

#### **4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik**

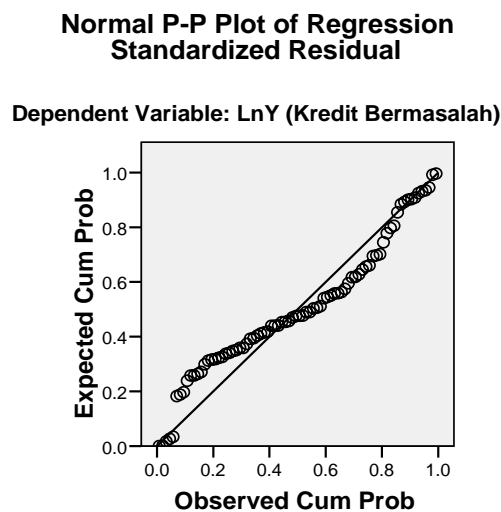
##### **4.1.3.1.1 Uji Normalitas**

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat dilihat dari grafik normal P-P Plot dengan bantuan SPSS *for windows release 15*, yaitu apabila titik mendekati garis diagonal dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.





**Gambar 1.2 Grafik Normalitas**



**Gambar 1.3 Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual**

Terlihat pada gambar diatas terlihat titik-titik menyebar dan mengikuti garis diagonal. Hal tersebut bermakna bahwa data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal.

Demikian pula besarnya nilai signifikansi masing – masing variabel pada tabel Kolmogorov – Smirnov adalah lebih besar dari 0.05, hal ini berarti data berdistribusi normal.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48709754
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.100
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		1.276
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Tabel 1.9 kolmogorov-smirnov**

#### 4.1.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan analisis data antara Kredit Bermasalah (Y), Modal (X1), dan Pendapatan (X2) yang menggunakan SPSS *for windows release 15*, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LnX1 (Modal)	.767	1.304
	LnX2 (Pendapatan)	.767	1.304

a. Dependent Variable: LnY (Kredit Bermasalah)

**Tabel 2.0 Uji Multikolinearitas**

Besarnya nilai *tolerance* untuk variabel modal dan pendapatan adalah kurang dari 1 dan besarnya nilai *variance inflation Factor* (VIF) untuk variabel

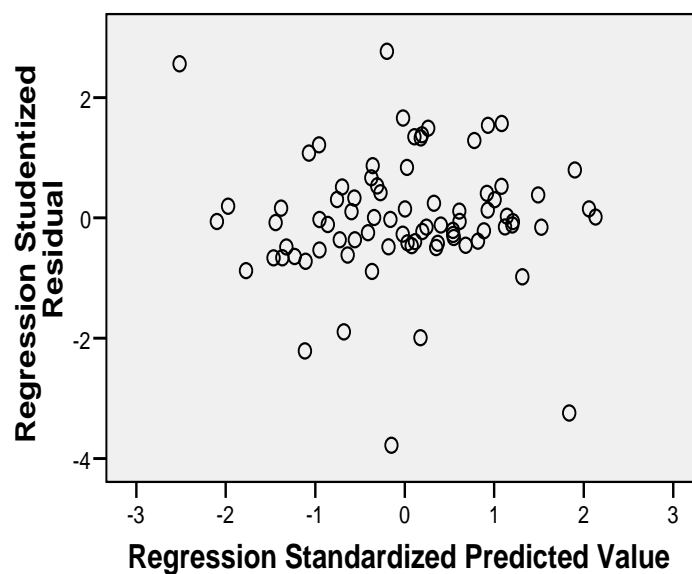
modal dan pendapatan adalah kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (independent) dalam penelitian ini.

#### 4.1.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan analisis data antara Kredit Bermasalah (Y), Modal (X1), dan Pendapatan (X2) yang menggunakan SPSS *for windows release 15*, diperoleh hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

#### Scatterplot

Dependent Variable: LnY (Kredit Bermasalah)



Gambar 1.4 Uji Heteroskedastisitas

Dapat dilihat dari gambar 6 di atas yaitu titik titik tersebar teratur dan tidak membentuk pola tertentu serta berada di atas maupun di bawah angka nol sumbu vertikal yang berarti model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### 4.1.3.1.4 Uji Autokorelasi

Berdasarkan analisis data antara Kredit Bermasalah (Y), Modal (X1), dan Pendapatan (X2) yang menggunakan SPSS *for windows release 15*, diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut :

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	2	77	.000	2.061

b. Dependent Variable: LnY (Kredit Bermasalah)

**Tabel 2.1 Uji Autokorelasi**

Dari hasil SPSS di atas diperoleh nilai DW sebesar 2.061 dan terletak di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi. Hasil tersebut berarti menunjukkan bahwa model regresi ini tidak mempunyai masalah autokorelasi.

#### 4.1.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis data antara Kredit Bermasalah (Y), Modal (X1), dan Pendapatan (X2) yang menggunakan SPSS *for windows release 15*, diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut :

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.625	.801		2.027	.046
	LnX1 (Modal)	.597	.058	.673	10.359	.000
	LnX2 (Pendapatan)	.300	.063	.310	4.769	.000

a. Dependent Variable: LnY (Kredit Bermasalah)

**Tabel 2.2 Hasil Analisis Regresi Berganda**

Berdasarkan output SPSS dapat dilihat persamaan regresinya sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 1.625 + 0.597 X_1 + 0.300 X_2$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika modal (X1) naik dengan asumsi pendapatan (X2) tetap maka kredit bermasalah (Y) akan ikut naik.
2. Jika pendapatan (X2) naik dengan asumsi modal (X1) tetap maka kredit bermasalah (Y) akan ikut naik.

#### 4.1.3.3 Uji Hipotesis

##### 4.1.3.3.1 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan analisis data antara Kredit Bermasalah (Y), Modal (X1), dan Pendapatan (X2) yang menggunakan SPSS *for windows release 15*, diperoleh hasil uji simultan (uji F) sebagai berikut :

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56.405	2	28.203	115.857	.000 <sup>a</sup>
	Residual	18.744	77	.243		
	Total	75.149	79			

a. Predictors: (Constant), LnX2 (Pendapatan), LnX1 (Modal)

b. Dependent Variable: LnY (Kredit Bermasalah)

##### Tabel 2.3 Hasil Uji Statistik F atau Simultan

Berdasarkan tabel 2.1 hasil uji F modal (X1) dan pendapatan (X2) diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 115.857 dengan probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  yang berbunyi bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara modal dan pendapatan terhadap kredit bermasalah PD. BPR Jati Kudus diterima.

##### 4.1.3.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan analisis data antara Kredit Bermasalah (Y), Modal (X1), dan Pendapatan (X2) yang menggunakan SPSS *for windows release 15*, diperoleh hasil uji parsial (uji t) sebagai berikut :

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.625	.801		2.027	.046
	LnX1 (Modal)	.597	.058	.673	10.359	.000
	LnX2 (Pendapatan)	.300	.063	.310	4.769	.000

a. Dependent Variable: LnY (Kredit Bermasalah)

**Tabel 2.4 Hasil Uji Statistik t atau Parsial**

Berdasarkan tabel 2.2 dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil uji t modal (X1) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 10.359 dengan probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak sehingga  $H_{a1}$  yang berbunyi bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara modal terhadap kredit bermasalah PD. BPR Jati Kudus diterima.
2. Hasil uji t pendapatan (X2) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 4.769 dengan probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak sehingga  $H_{a2}$  yang berbunyi bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan terhadap kredit bermasalah PD. BPR Jati Kudus diterima.

#### 4.1.3.4 Koefisien Determinasi

##### 4.1.3.4.1 Koefisien Determinasi Secara Simultan

Berdasarkan analisis data antara Kredit Bermasalah (Y), Modal (X1), dan Pendapatan (X2) yang menggunakan SPSS *for windows release 15*, diperoleh hasil koefisien determinasi secara simultan sebagai berikut :

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.866 <sup>a</sup>	.751	.744	.49338	2.061

a. Predictors: (Constant), LnX2 (Pendapatan), LnX1 (Modal)

b. Dependent Variable: LnY (Kredit Bermasalah)

**Tabel 2.5 Model Summary**

Secara simultan kontribusi besarnya modal dan pendapatan nasabah terhadap kredit bermasalah secara simultan adalah sebesar 74.4 % dan sisanya sebesar 25.6 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini berarti modal dan pendapatan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus mempunyai pengaruh relatif besar terhadap kredit bermasalah yang terjadi pada PD. BPR BKK Jati Kudus.

#### 4.1.3.4.2 Koefisien Determinasi Secara Parsial

Berdasarkan analisis data antara Kredit Bermasalah (Y), Modal (X1), dan Pendapatan (X2) yang menggunakan SPSS *for windows release 15*, diperoleh hasil koefisien determinasi secara parsial sebagai berikut :

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	LnX1 (Modal)	.823	.763	.590	.767	1.304
	LnX2 (Pendapatan)	.635	.478	.271	.767	1.304

a. Dependent Variable: LnY (Kredit Bermasalah)

**Tabel 2.6 Coefficients**

Secara parsial besarnya kontribusi modal nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus terhadap kredit bermasalah sebesar 58.21 %. Sedangkan besarnya kontribusi pendapatan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus terhadap kredit

bermasalah sebesar 22.84 %. Dalam hal ini berarti modal kerja nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus mempunyai pengaruh relatif besar terhadap kredit bermasalah yang terjadi pada PD BPR BKK Jati Kudus.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pengaruh Modal Nasabah Terhadap Kredit Bermasalah**

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa modal nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus relatif besar pengaruhnya terhadap kredit bermasalah karena dalam penelitian ini apabila modal nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus naik dengan asumsi pendapatan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus tetap maka kredit bermasalah akan ikut naik, dan sebaliknya apabila pendapatan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus naik dengan asumsi modal nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus tetap maka kredit bermasalah juga akan ikut naik. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya modal yang dipinjam nasabah dari PD. BPR Jati Kudus melalui produk atau layanan kredit investasi atau kredit yang disediakan untuk pengadaan usaha, membuat toko, membeli peralatan industri (mesin-mesin) dan alat-alat produksi untuk usaha tidak digunakan sepenuhnya untuk investasi tetapi sebagian besar digunakan sebagai kredit konsumsi yaitu kredit yang disediakan untuk keseluruhan masyarakat untuk pembelian peralatan rumah tangga bukan untuk usaha melainkan untuk biaya sekolah, pembangunan rumah, dan pembelian kendaraan. Jumlah utang awal 80 nasabah PD BPR Jati Kudus pada tahun 2009 sebesar Rp 17,755,000.00 tetapi hanya sebesar Rp 10,627,414.00 yang dibayarkan kepada pihak PD BPR BKK Jati Kudus sehingga terdapat kredit bermasalah sebesar



Rp7,127,586.00. sedangkan investasi nasabah pada tahun 2009 sebesar Rp 17,770,000.00 yang digunakan sebagai konsumsi pribadi sebesar Rp 12,048,210.00 sehingga jumlah modal kerja hanya sebesar Rp 5,721,790.00. Semakin besar modal yang dipinjam nasabah maka semakin tinggi tingkat konsumsi yang dilakukan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus sehingga mengakibatkan modal yang digunakan untuk kelangsungan usahanya menjadi berkurang. Hal ini terbukti dengan adanya tingkat prosentase modal kerja nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus sebesar 67.5% atau sebanyak 54 nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus tergolong rendah dan memiliki rata-rata modal kerja perbulan sebesar Rp. 2.406.000,00 menyebabkan nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman terhadap PD. BPR BKK Jati Kudus dengan jangka waktu keterlambatan yang telah ditetapkan oleh PD BPR BKK Jati Kudus sehingga menimbulkan kredit bermasalah pada PD BPR BKK Jati Kudus. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sinungan (2000:160) bahwa permodalan yang tidak cukup disebabkan kreditur tidak dapat menambah keuangan perusahaan disaat permodalan dibutuhkan sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjaman yang telah di sepakati dan mengakibatkan kredit bermasalah.

#### **4.2.2 Pengaruh Pendapatan Nasabah Terhadap Kredit Bermasalah**

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pendapatan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus berpengaruh terhadap kredit bermasalah karena dalam penelitian ini apabila pendapatan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus naik dengan asumsi modal nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus tetap maka kredit bermasalah

akan ikut naik, dan sebaliknya apabila modal nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus naik dengan asumsi pendapatan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus tetap maka kredit bermasalah juga akan ikut naik. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut sebagian besar dipakai untuk pembiayaan operasional usaha seperti membayar upah karyawan, membeli bahan baku untuk proses produksi, dan untuk keperluan konsumsi pribadi sehingga pendapatan bersih yang diperoleh nasabah menjadi berkurang dan tergolong rendah selain itu menurunnya pendapatan nasabah juga dikarenakan naiknya harga sejumlah bahan baku produksi. Jumlah utang awal 80 nasabah PD BPR Jati Kudus pada tahun 2009 sebesar Rp 17,755,000.00 tetapi hanya sebesar Rp 10,627,414.00 yang dibayarkan kepada pihak PD BPR BKK Jati Kudus sehingga terdapat kredit bermasalah sebesar Rp7,127,586.00. sedangkan pendapatan nasabah pada tahun 2009 sebesar Rp 20,196,020.00 yang digunakan operasional usaha sebesar Rp 13,856,148.00 sehingga jumlah pendapatan bersih hanya sebesar Rp 6,339,872.00. Semakin besar pendapatan yang diperoleh nasabah maka semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus sehingga mengakibatkan pendapatan bersih usahanya menjadi berkurang Hal ini terbukti dengan adanya tingkat prosentase sebesar 83.75% atau sebanyak 67 nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus yang memiliki tingkat rata-rata pendapatan bersih perbulan sebesar Rp. 3.896.000,00. Tentunya dengan pendapatan bersih yang kurang maka dapat mengakibatkan nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus terlambat dalam mengembalikan kredit terhadap PD. BPR BKK Jati Kudus. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kasmir (2000:92) bahwa Semakin banyak sumber pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit,

Apabila pendapatan operasional nasabah lebih kecil dari pengeluaran maka dapat berpengaruh terhadap pengembalian kredit dan dapat menyebabkan kredit bermasalah.

#### **4.2.3 Pengaruh Modal dan Pendapatan Nasabah Terhadap Kredit Bermasalah**

Data yang diperoleh dari PD. BPR BKK Jati Kudus menyebutkan bahwa jumlah utang awal 80 nasabah PD BPR Jati Kudus pada tahun 2009 sebesar Rp 17,755,000.00 tetapi hanya sebesar Rp 10,627,414.00 yang dibayarkan kepada pihak PD BPR BKK Jati Kudus sehingga terdapat kredit bermasalah sebesar Rp 7,127,586.00. Investasi nasabah pada tahun 2009 sebesar Rp 17,770,000.00 yang digunakan sebagai konsumsi pribadi sebesar Rp 12,048,210.00 sehingga jumlah modal kerja hanya sebesar Rp 5,721,790.00. sedangkan pendapatan nasabah pada tahun 2009 sebesar Rp 20,196,020.00 yang digunakan operasional usaha sebesar Rp 13,856,148.00 sehingga jumlah pendapatan bersih hanya sebesar Rp 6,339,872.00. jadi jumlah modal kerja dan pendapatan bersih nasabah pada tahun 2009 adalah sebesar Rp 12,061,662.00 kemudian dibayarkan kepada pihak PD BPR BKK Jati Kudus sebesar Rp 10,627,414.00 dan sisanya sebesar Rp 1,434,248.00 digunakan untuk kepentingan lain sehingga terjadi kredit bermasalah sebesar Rp 7,127,586.00. oleh karena itu dalam penelitian ini menyebutkan bahwa modal dan pendapatan nasabah mempunyai pengaruh terhadap kredit bermasalah yang terjadi pada PD. BPR BKK Jati Kudus karena modal kerja dan pendapatan bersih nasabah yang relatif rendah, maka nasabah

tidak dapat mengembangkan usahanya dan kurang maksimal dalam melakukan kegiatan operasional usahanya sehingga mempengaruhi keuangan perusahaan dan mengakibatkan nasabah telambat mengembalikan kredit terhadap PD. BPR BKK Jati Kudus.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal berpengaruh relatif besar terhadap kredit bermasalah karena modal kerja yang kecil disebabkan oleh penggunaan modal kerja yang tidak sepenuhnya digunakan untuk investasi tetapi sebagian besar digunakan sebagai konsumsi sehingga menyebabkan nasabah PD BPR BKK Jati Kudus tidak dapat mengembalikan pinjaman sehingga menimbulkan kredit bermasalah pada PD BPR BKK Jati Kudus.
2. Pendapatan berpengaruh terhadap kredit bermasalah karena pendapatan nasabah yang rendah disebabkan oleh pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut sebagian besar dipakai untuk pembiayaan operasional usaha seperti membayar upah karyawan, membeli bahan baku untuk proses produksi, dan untuk keperluan konsumsi pribadi. Selain itu menurunnya pendapatan nasabah juga dikarenakan naiknya harga sejumlah bahan baku untuk produksi sehingga dapat mengakibatkan nasabah terlambat dalam mengembalikan kredit terhadap PD. BPR BKK Jati Kudus.
3. Modal dan pendapatan berpengaruh terhadap kredit bermasalah karena modal kerja dan pendapatan bersih yang relatif rendah maka dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan mengakibatkan nasabah telambat mengembalikan kredit terhadap PD. BPR BKK Jati Kudus.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian :

### 1. Bagi PD. BPR BKK Jati Kudus

Bagi karyawan PD. BPR BKK Jati Kudus khususnya bagian analisis kredit perlu mengadakan pengawasan kredit baik sebelum kredit diberikan maupun setelah kredit diberikan. Selain itu mengingat modal relatif besar pengaruhnya terhadap kredit bermasalah, maka bagian analisis kredit hendaknya lebih mengutamakan aspek permodalan (Capital) nasabah, karena modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka mengembangkan usaha dan menampung resiko kerugian.

2. Bagi nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus diharapkan memperbaiki manajemen permodalan dan meningkatkan pendapatan melalui usaha yang telah dijalankan sehingga dapat mengurangi kredit bermasalah.
3. Penelitian ini hanya meneliti tentang modal dan pendapatan nasabah untuk itu diharapkan pada peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti tentang faktor lain yang belum diteliti dan berpengaruh terhadap kredit bermasalah seperti faktor internal dan eksternal nasabah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes. 2009, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada nasabah BPR di kota Semarang*. Skripsi UNNES.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fofack. 2005, *Non Performing loans in Sub Saharan Africa : Causal analisis and macroeconomic implications*. International Journal.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : BPUNDIP.
- Hasibuan, Malayu SP. 2009, *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008, *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro. 2002, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPF.
- Mahmoeddin, As. 1995, *100 Penyebab Kredit Macet*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Misra. 2007, *Pro-cyclical management of banks non performing loans by the Indian public sector banks*. International Journal.
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPF.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000, *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.

Suyatno, Thomas, dkk. 2007, *Dasar-Dasar Perkreditan Edisi Empat*. Jakarta. PT

Gramedia Pustaka Utama.

Tjoekam, Moh. 1999, *Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersial*. Jakarta : PT

Gramedia Pustaka Utama.

Umar, Husein. 2005. *Metode riset bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang Undang No 7

Tahun 1992, Tentang Perbankan.

UNNES. 2009, *Panduan Penulisan karya Ilmiah*.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) tentang laporan keuangan PD. BPR BKK Jati Kudus.





## Lampiran 1

## Data Kredit Bermasalah PD. BPR BKK Jati Kudus tahun 2009

(Ribuan Rp)

No	Kolektibilitas	Jumlah Data				
		Nama Nasabah	Utang Awal	Utang Dibayar	Kredit Bermasalah	
1	KURANG LANCAR	Nor Kasihan	80,000	52,500	27,500	
2		Karsan Bolo	20,000	8,000	12,000	
3		Dwihandani	240,000	157,500	82,500	
4		Yasir	40,000	26,750	13,250	
5		Agus Suyatno	60,000	34,394	25,606	
6		Jamiran	70,000	43,750	26,250	
7		Sunaidi	95,000	58,650	36,350	
8		Haris Lestiawan	140,000	90,635	49,365	
9		Mashadi	270,000	123,150	146,850	
10		Eko Admono	130,000	116,750	13,250	
11		Moh Ridwan	420,000	264,000	156,000	
12		Asrikhah	180,000	115,644	64,356	
13	DIRAGUKAN	Wito Lastono	550,000	354,500	195,500	
14		Sumadi	300,000	165,000	135,000	
15		Ashar Winoto	240,000	113,000	127,000	
16		Ahmad Sanjali	70,000	45,000	25,000	
17		Sunarti	125,000	75,000	50,000	
18		Suroso Hadi	350,000	167,460	182,540	
19		Zuhriyati	120,000	71,411	48,589	
20		Masluri	270,000	174,200	95,800	
21		Sujatmiko	80,000	49,742	30,258	
22		Zaenal Arifin	300,000	189,735	110,265	
23		MACET	Bambang Supriya	200,000	121,500	78,500
24			Arafani Badrem	40,000	17,400	22,600
25	Rondi Agus R		40,000	25,000	15,000	
26	Suti'ah		125,000	72,350	52,650	
27	Moch Jain		200,000	105,498	94,502	
28	Supriyo Mahud		40,000	24,997	15,003	
29	Luwah		20,000	11,500	8,500	
30	Bustanul Arifin		40,000	20,500	19,500	
31	Slamet Noor		100,000	60,743	39,257	
32	Yatmini		80,000	40,500	39,500	
33	Bayu		125,000	67,000	58,000	
34	Hartatik		40,000	24,000	16,000	

35	Sri Harmamik	200,000	120,000	80,000
36	Junaedi	125,000	66,500	58,500
37	Akhmad Faisol	150,000	87,495	62,505
38	Sutarni	80,000	71,440	8,560
39	Herry Prasetyo	40,000	23,500	16,500
40	Yulia Ningsih	200,000	114,000	86,000
41	Sudarjo	150,000	123,440	26,560
42	Sukari	200,000	123,160	76,840
43	Jaslan	80,000	72,074	7,926
44	Muhammad Sutris	200,000	68,450	131,550
45	Sugiharti	400,000	248,745	151,255
46	A.Zunaidi	150,000	88,747	61,253
47	Suyati Sumardi	100,000	56,438	43,562
48	Sukis	150,000	83,998	66,002
49	Sumarni	600,000	540,500	59,500
50	Agus Triyanto	200,000	117,460	82,540
51	Astikah Suliman	20,000	10,437	9,563
52	Sugiarti	80,000	38,747	41,253
53	Wiwik Nofa	30,000	17,811	12,189
54	Sudarsono	80,000	44,520	35,480
55	Nur Cholis	150,000	88,744	61,256
56	Suwoko	100,000	57,700	42,300
57	Ngatiyo	150,000	60,749	89,251
58	Sukaedah	80,000	43,150	36,850
59	Subandi	120,000	63,410	56,590
60	Karsan	1,000,000	887,511	112,489
61	Sumiyati	130,000	104,110	25,890
62	Sutardi	130,000	64,499	65,501
63	Sulis Chotimah	500,000	254,440	245,560
64	Fahrudin Ali	400,000	213,479	186,521
65	Sukarno	900,000	545,130	354,870
66	Sumardi	400,000	245,740	154,260
67	Mujiono	200,000	79,454	120,546
68	Sumarni N	400,000	193,750	206,250
69	Suratno	50,000	30,042	19,958
70	Kumiyati	350,000	196,348	153,652
71	Hartini	200,000	74,305	125,695
72	Muhijidin	350,000	211,200	138,800
73	Masruchah	80,000	33,413	46,587
74	H. Subaidi	500,000	194,502	305,498
75	Erlaningsih	1,000,000	578,348	421,652

76		Noor Izah	250,000	147,437	102,563
77		Nuripah	350,000	193,101	156,899
78		Feri Kusuma	1,000,000	646,340	353,660
79		Sumiatun Sugeng	130,000	80,143	49,857
80		Sujatmiko	400,000	135,148	264,852
	Jumlah		17,755,000	10,627,414	7,127,586



## Lampiran 2

## Data Modal Kerja Nasabah PD. BPR BKK Jati Kudus tahun 2009

(Ribuan Rp)

No	Kolektibilitas	Jumlah Data			
		Nama Nasabah	Investasi	Konsumsi	Modal Kerja
1	KURANG LANCAR	Nor Kasihan	80,000	49,735	30,265
2		Karsan Bolo	20,000	13,548	6,452
3		Dwihandani	240,000	161,459	78,541
4		Yasir	40,000	30,416	9,584
5		Agus Suyatno	60,000	44,320	15,680
6		Jamiran	70,000	50,000	20,000
7		Sunaidi	95,000	66,454	28,546
8		Haris Lestiawan	140,000	94,013	45,987
9		Mashadi	270,000	154,511	115,489
10		Eko Admono	130,000	119,744	10,256
11		Moh Ridwan	420,000	286,000	134,000
12		Asrikhah	180,000	119,754	60,246
13	DIRAGUKAN	Wito Lastono	550,000	369,859	180,141
14		Sumadi	300,000	203,460	96,540
15		Ashar Winoto	240,000	137,436	102,564
16		Ahmad Sanjali	70,000	46,800	23,200
17		Sunarti	125,000	89,600	35,400
18		Suroso Hadi	350,000	334,015	15,985
19		Zuhriyati	120,000	76,846	43,154
20		Masluri	270,000	177,342	92,658
21		Sujatmiko	80,000	54,874	25,126
22		Zaenal Arifin	300,000	201,459	98,541
23	MACET	Bambang Supriya	200,000	129,345	70,655
24		Arafani Badrem	40,000	38,200	1,800
25		Rondi Agus R	40,000	27,995	12,005
26		Suti'ah	125,000	78,020	46,980
27		Moch Jain	200,000	125,010	74,990
28		Supriyo Mahud	40,000	27,000	13,000
29		Luweh	20,000	12,000	8,000
30		Bustanul Arifin	40,000	30,550	9,450
31		Slamet Noor	100,000	64,316	35,684
32		Yatmini	80,000	70,000	10,000
33		Bayu	125,000	98,460	26,540
34		Hartatik	40,000	25,000	15,000

35	Sri Harmamik	200,000	130,000	70,000
36	Junaedi	125,000	102,460	22,540
37	Akhmad Faisol	150,000	113,410	36,590
38	Sutarni	95,000	15,000	80,000
39	Herry Prasetyo	40,000	30,543	9,457
40	Yulia Ningsih	200,000	149,998	50,002
41	Sudarjo	150,000	133,420	16,580
42	Sukari	200,000	143,020	56,980
43	Jaslan	80,000	73,420	6,580
44	Muhammad Sutris	200,000	93,013	106,987
45	Sugiharti	400,000	274,540	125,460
46	A.Zunaidi	150,000	90,126	59,874
47	Suyati Sumardi	100,000	73,420	26,580
48	Sukis	150,000	101,030	48,970
49	Sumarni	600,000	101,470	498,530
50	Agus Triyanto	200,000	130,260	69,740
51	Astikah Suliman	20,000	15,000	5,000
52	Sugiarti	80,000	63,460	16,540
53	Wiwik Nofa	30,000	19,342	10,658
54	Sudarsono	80,000	63,480	16,520
55	Nur Choliz	150,000	100,125	49,875
56	Suwoko	100,000	79,994	20,006
57	Ngatijo	150,000	114,590	35,410
58	Sukaedah	80,000	56,350	23,650
59	Subandi	120,000	87,460	32,540
60	Karsan	1,000,000	940,126	59,874
61	Sumiyati	130,000	34,380	95,620
62	Sutardi	130,000	104,020	25,980
63	Sulis Chotimah	500,000	345,130	154,870
64	Fahrudin Ali	400,000	297,342	102,658
65	Sukarno	900,000	618,555	281,445
66	Sumardi	400,000	276,350	123,650
67	Mujiono	200,000	100,000	100,000
68	Sumarni N	400,000	212,550	187,450
69	Suratno	50,000	33,548	16,452
70	Kumiyati	350,000	254,400	95,600
71	Hartini	200,000	115,440	84,560
72	Muhijidin	350,000	233,420	116,580
73	Masruchah	80,000	67,436	12,564
74	H. Subaidi	500,000	253,420	246,580

75		Erlaningsih	1,000,000	798,440	201,560
76		Noor Izah	250,000	180,150	69,850
77		Nuripah	350,000	246,348	103,652
78		Feri Kusuma	1,000,000	694,539	305,461
79		Sumiatun Sugeng	130,000	89,744	40,256
80		Sujatmiko	400,000	190,400	209,600
	Jumlah		17,770,000	12,048,210	5,721,790



## Lampiran 3

## Data Pendapatan Bersih Nasabah PD. BPR Jati Kudus tahun 2009

(Ribuan Rp)					
No	Kolektibilitas	Nama Nasabah	Pendapatan	Operasional Usaha	Pendapatan Bersih
1	KURANG LANCAR	Nor Kasihan	86,524	55,524	31,000
2		Karsan Bolo	22,654	15,379	7,275
3		Dwihandani	120,500	32,072	88,428
4		Yasir	44,562	26,332	18,230
5		Agus Suyatno	65,985	43,945	22,040
6		Jamiran	71,524	45,927	25,597
7		Sunaidi	90,254	59,526	30,728
8		Haris Lestiawan	140,000	92,903	47,097
9		Mashadi	275,452	262,825	12,627
10		Eko Admono	126,582	16,395	110,187
11		Moh Ridwan	400,000	265,375	134,625
12		Asrikhah	150,325	88,034	62,291
13	DIRAGUKAN	Wito Lastono	500,250	316,917	183,333
14		Sumadi	325,600	208,350	117,250
15		Ashar Winoto	225,000	212,337	12,663
16		Ahmad Sanjali	75,000	50,600	24,400
17		Sunarti	162,000	121,520	40,480
18		Suroso Hadi	355,250	178,655	176,595
19		Zuhriyati	125,000	78,200	46,800
20		Masluri	265,300	171,551	93,749
21		Sujatmiko	88,564	62,439	26,125
22		Zaenal Arifin	356,120	256,120	100,000
23	MACET	Bambang Supriya	250,224	175,224	75,000
24		Arafani Badrem	45,000	25,000	20,000
25		Rondi Agus R	38,956	25,756	13,200
26		Suti'ah	125,654	75,654	50,000
27		Moch Jain	300,251	220,251	80,000
28		Supriyo Mahud	451,500	436,900	14,600
29		Luwah	22,365	14,045	8,320
30		Bustanul Arifin	45,000	27,000	18,000
31		Slamet Noor	150,326	112,826	37,500
32		Yatmini	80,640	42,010	38,630
33		Bayu	130,524	83,149	47,375
34		Hartatik	45,000	29,500	15,500

35	Sri Harmamik	250,650	175,650	75,000
36	Junaedi	125,250	70,750	54,500
37	Akhmad Faisol	165,200	105,200	60,000
38	Sutarni	85,600	77,350	8,250
39	Herry Prasetyo	45,785	30,660	15,125
40	Yulia Ningsih	250,459	170,459	80,000
41	Sudarjo	155,250	129,750	25,500
42	Sukari	200,000	123,500	76,500
43	Jaslan	86,000	7,875	78,125
44	Muhammad Sutris	250,450	238,350	12,100
45	Sugiharti	425,600	274,600	151,000
46	A.Zunaidi	155,600	95,600	60,000
47	Suyati Sumardi	152,300	109,463	42,837
48	Sukis	155,680	89,705	65,975
49	Sumarni	650,000	591,800	58,200
50	Agus Triyanto	250,320	175,320	75,000
51	Astikah Suliman	25,000	16,505	8,495
52	Sugiarti	85,650	45,400	40,250
53	Wiwik Nofa	35,000	23,815	11,185
54	Sudarsono	85,600	51,230	34,370
55	Nur Cholis	155,000	99,175	55,825
56	Suwoko	125,000	84,500	40,500
57	Ngatijo	164,250	96,160	68,090
58	Sukaedah	86,900	60,390	26,510
59	Subandi	126,900	91,850	35,050
60	Karsan	1,256,000	356,000	900,000
61	Sumiyati	125,360	110,941	14,419
62	Sutardi	143,000	100,129	42,871
63	Sulis Chotimah	560,400	336,345	224,055
64	Fahrudin Ali	450,200	290,005	160,195
65	Sukarno	950,250	612,806	337,444
66	Sumardi	450,600	319,500	131,100
67	Mujiono	256,200	245,270	10,930
68	Sumarni N	450,120	429,534	20,586
69	Suratno	55,600	35,674	19,926
70	Kumiyati	355,200	238,450	116,750
71	Hartini	250,600	239,945	10,655
72	Muhijidin	360,000	221,143	138,857
73	Masruchah	85,600	51,890	33,710
74	H. Subaidi	550,000	521,745	28,255



75		Erlaningsih	1,250,000	829,500	420,500
76		Noor Izah	300,000	208,675	91,325
77		Nuripah	362,500	236,000	126,500
78		Feri Kusuma	1,345,000	992,750	352,250
79		Sumiatun Sugeng	135,260	89,045	46,215
80		Sujatmiko	452,800	427,503	25,297
	Jumlah		20,196,020	13,856,148	6,339,872



#### Lampiran 4

Data variabel Y (Kredit Bermasalah), X1 (Modal), X2 (Pendapatan)

(Ribuan Rp)

No Responden	Y	X1	X2
1	27500	30265	31000
2	12000	6452	7275
3	82500	78541	88428
4	13250	9584	18230
5	25606	15680	22040
6	26250	20000	25597
7	36350	28546	30728
8	49365	45987	47097
9	146850	115489	12627
10	13250	10256	110187
11	156000	134000	134625
12	64356	60246	62291
13	195500	180141	183333
14	135000	96540	117250
15	127000	102564	12663
16	25000	23200	24400
17	50000	35400	40480
18	182540	15985	176595
19	48589	43154	46800
20	95800	92658	93749
21	30258	25126	26125
22	110265	98541	100000
23	78500	70655	75000
24	22600	1800	20000
25	15000	12005	13200
26	52650	46980	50000
27	94502	74990	80000
28	15003	13000	14600
29	8500	8000	8320
30	19500	9450	18000
31	39257	35684	37500
32	39500	10000	38630
33	58000	26540	47375
34	16000	15000	15500
35	80000	70000	75000

36	58500	22540	54500
37	62505	36590	60000
38	8560	80000	8250
39	16500	9457	15125
40	86000	50002	80000
41	26560	16580	25500
42	76840	56980	76500
43	7926	6580	78125
44	131550	106987	12100
45	151255	125460	151000
46	61253	59874	60000
47	43562	26580	42837
48	66002	48970	65975
49	59500	498530	58200
50	82540	69740	75000
51	9563	5000	8495
52	41253	16540	40250
53	12189	10658	11185
54	35480	16520	34370
55	61256	49875	55825
56	42300	20006	40500
57	89251	35410	68090
58	36850	23650	26510
59	56590	32540	35050
60	112489	59874	900000
61	25890	95620	14419
62	65501	25980	42871
63	245560	154870	224055
64	186521	102658	160195
65	354870	281445	337444
66	154260	123650	131100
67	120546	100000	10930
68	206250	187450	20586
69	19958	16452	19926
70	153652	95600	116750
71	125695	84560	10655
72	138800	116580	138857
73	46587	12564	33710
74	305498	246580	28255
75	421652	201560	420500
76	102563	69850	91325

77	156899	103652	126500
78	353660	305461	352250
79	49857	40256	46215
80	264852	209600	25297



















